

QantaraLit Seri Ke-504

HUKUM BERANGAN-ANGAN KEMATIAN

أحكام تمنني الموت

Penulis:
Muhammad bin Abdul Wahhab



QantaraLit Seri Ke-504

Hukum Berangan-Angan Kematian

أحكام تمنى الموت

Penulis: Muhammad bin Abdul Wahhab
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

22 Dzulhijjah 1447 H – 08 Juni 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,5)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya, serta salam sejahtera.

Dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah salah seorang di antara kalian mengangan-angankan kematian karena suatu musibah yang menyimpannya. Jika memang ia tidak bisa menghindarinya, maka hendaklah ia berdoa: 'Ya Allah, hidupkanlah aku selama hidup itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika kematian itu lebih baik bagiku.'"*

Dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah salah seorang di antara kalian mengangan-angankan kematian, dan janganlah ia berdoa memintanya sebelum datang waktunya, karena apabila salah seorang di antara kalian meninggal, maka terputuslah amalnya, dan sesungguhnya panjangnya umur seorang mukmin hanya menambah kebaikan baginya."*

Dalam riwayat Bukhari dari Abu Hurairah secara marfu': *"Janganlah salah seorang di antara kalian mengangan-angankan kematian. Jika ia seorang yang*

berbuat baik, boleh jadi ia masih bisa menambah kebbaikannya; dan jika ia seorang yang berbuat buruk, boleh jadi ia masih bisa bertaubat."

Dalam riwayat Ahmad dan Al-Hakim dari Jabir, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian mengangan-angankan kematian, karena dahsyatnya apa yang akan dihadapi itu sungguh berat. Dan di antara kebahagiaan adalah panjangnya umur seorang hamba hingga Allah menganugerahinya taubat."*

Anas berkata: *"Kalaulah bukan karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang kami dari mengangan-angankan kematian, niscaya kami pasti akan mengangan-angankannya."* Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat Ahmad dari Abu Hurairah: *"Kecuali jika ia telah merasa yakin dengan amalnya."*

Dari Abu Bakrah, bahwa seorang laki-laki bertanya: *"Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling baik?"* Beliau menjawab: *"Orang yang panjang umurnya dan baik amalnya."* Ia bertanya lagi: *"Lalu siapakah manusia yang paling buruk?"* Beliau menjawab: *"Orang yang panjang umurnya dan buruk amalnya."* Hadits ini disahihkan oleh At-Tirmidzi.

Dalam riwayat Ahmad dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Ada dua orang dari suku Bali — sebuah kabilah dari Qudha'ah — yang masuk Islam bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Salah seorang di antaranya meninggal sebagai syahid, sedangkan yang lain wafat setahun kemudian. Thalhah bin Ubaidillah berkata: Aku melihat surga, dan aku melihat orang yang wafat kemudian itu dimasukkan lebih dahulu daripada orang yang mati syahid. Aku pun merasa heran dengan hal itu. Esok harinya aku menyebutkan hal tersebut kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: 'Bukankah ia telah berpuasa Ramadhan setelahnya, dan menunaikan shalat enam ribu rakaat, atau sekian dan sekian rakaat, yaitu shalat-shalat sunnah?'"*

Dalam riwayat Ahmad dari Thalhah secara marfu': *"Tidak ada seorang pun yang lebih mulia di sisi Allah daripada seorang mukmin yang panjang usianya dalam Islam, karena tasbih, takbir, dan tahlilnya."*

Dalam hadits mimpi disebutkan: *"Dan apabila Engkau menghendaki fitnah atas suatu kaum, maka wafatkanlah aku dalam keadaan tidak tertimpa fitnah."*

Malik meriwayatkan dari Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: *"Ya Allah, sungguh kekuatanku telah melemah, usiaku telah lanjut, dan rakyatku telah tersebar luas, maka wafatkanlah aku kepada-Mu dalam*

keadaan tidak menyia-nyiakan dan tidak pula lalai." Maka tidak sampai satu bulan berlalu, ia pun wafat.

Ahmad meriwayatkan dari 'Ulayim Al-Kindi, ia berkata: *"Aku sedang bersama Abu 'Abs Al-Ghifari di atas sebuah atap rumah, lalu ia melihat orang-orang yang mengungsi dari wabah tha'un. Ia pun berkata: 'Wahai tha'un, ambillah aku' — ia mengucapkannya tiga kali. Maka 'Ulayim berkata kepadanya: 'Mengapa engkau mengucapkan itu? Bukankah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Janganlah salah seorang di antara kalian mengangan-angankan kematian, karena ketika itu amalnya akan terputus dan ia tidak bisa kembali untuk memperbaiki dirinya?' Abu 'Abs menjawab: Aku sendiri mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Segeralah mengangan-angankan kematian karena enam hal: kepemimpinan orang-orang bodoh, banyaknya polisi atau centeng, jual-belinya keputusan hukum, diremehkannya darah (nyawa manusia), pemutusan silaturahmi, dan generasi muda yang menjadikan Al-Qur'an sebagai nyanyian — mereka mendahulukan seseorang untuk memimpin mereka karena ia dapat melantunkan Al-Qur'an layaknya lagu, padahal ia adalah orang yang paling sedikit pemahamannya di antara mereka."*

Al-Hakim meriwayatkan dari Al-Hasan dari Ibnu Umar hal yang serupa. Ibnu Sa'd juga meriwayatkan dari Abu Hurairah dengan redaksi serupa, namun menyebut

"meremehkan dosa" sebagai pengganti "darah (nyawa)." Dalam riwayat Ath-Thabarani dari 'Amr bin 'Abasah: *"Janganlah salah seorang di antara kalian mengangan-angankan kematian, kecuali jika ia telah merasa yakin dengan amalnya. Namun jika kalian melihat enam hal dalam Islam, maka angan-angankanlah kematian, dan meskipun nyawamu berada di tanganmu sendiri, lepaskanlah ia"* — lalu disebutkan hal-hal sebagaimana yang telah lalu.

Al-Hakim meriwayatkan dalam Al-Mustadrak dari Ibnu 'Amr secara marfu': *"Hadiah bagi seorang mukmin adalah kematian."*

Ahmad dan Sa'id meriwayatkan dari Mahmud bin Labid secara marfu': *"Dua hal yang dibenci oleh anak Adam: ia membenci kematian padahal kematian itu lebih baik baginya daripada fitnah, dan ia membenci sedikitnya harta padahal sedikitnya harta itu lebih ringan hisabnya."*

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz, ia berkata: *"Sesungguhnya kalian diciptakan untuk keabadian, hanya saja kalian berpindah dari satu negeri ke negeri yang lain."*

Sa'id meriwayatkan dalam Sunan-nya dari Ali tentang firman Allah: **"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras"** (An-Nazi'at: 1) — ia berkata: "Mereka adalah para malaikat yang mencabut roh-

roh orang-orang kafir." **"Dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut"** (An-Nazi'at: 2) — "Mereka adalah para malaikat yang mencabut roh-roh orang-orang kafir dari antara kuku-kuku dan kulit hingga roh itu keluar." **"Dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat"** (An-Nazi'at: 3) — "Mereka adalah para malaikat yang membawa roh-roh orang-orang mukmin antara langit dan bumi." **"Dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang"** (An-Nazi'at: 4) — "Mereka adalah para malaikat yang saling mendahului satu sama lain membawa roh-roh orang-orang mukmin menuju Allah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: **"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras"** (An-Nazi'at: 1) — ia berkata: "Mereka adalah roh-roh orang kafir yang dicabut, lalu ditarik paksa, kemudian dibenamkan ke dalam neraka."

Diriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas tentang firman Allah: **"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut"** (An-Nazi'at: 1-2) — ia berkata: "Dua ayat ini untuk orang-orang kafir ketika roh mereka dicabut, ditarik dengan keras seperti besi yang dimasukkan ke dalam bulu wol lalu dicabut dengan paksa. Adapun: **"Dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat)**

yang mendahului dengan kencang" (An-Nazi'at: 3-4) — ia berkata: 'Kedua ayat ini untuk orang-orang mukmin.'"

Diriwayatkan dari As-Sindi tentang firman Allah: **"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras"** (An-Nazi'at: 1) — ia berkata: "Yaitu roh ketika ia tenggelam (sekarat) di dalam dada."

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diisra'kan dan sampai di Sidratul Muntaha — dan ke sanalah berakhirnya segala roh yang naik dari bumi — dalam hadits Isra' dari Abu Hurairah disebutkan: *"Kemudian beliau sampai di sebuah pohon Sidr, lalu dikatakan kepadanya: 'Inilah Sidratul Muntaha, ke sanalah berakhir setiap orang yang berjalan di atas jalanmu dari umatmu.'"* Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Apabila roh seorang mukmin keluar, dua malaikat menyambutnya dan membawanya naik. Disebutkan tentang harumnya roh itu, dan penghuni langit berkata: 'Roh yang harum datang dari bumi. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu dan kepada jasad yang pernah engkau huni.' Lalu mereka membawanya menghadap Tuhannya yang Mahatinggi, kemudian Allah berfirman: 'Bawalah ia pergi hingga akhir ajalnya.' Adapun orang kafir, apabila rohnya keluar, disebutkan tentang busuknya roh itu,*

penghuni langit pun melaknatnya, dan berkata: 'Roh yang buruk datang dari bumi.' Lalu dikatakan: 'Bawalah ia pergi hingga akhir ajalnya.'"

Ahmad, Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya apabila seorang mukmin dicabut nyawanya, malaikat-malaikat rahmat datang kepadanya membawa kain sutra putih, lalu berkata: 'Keluarlah dalam keadaan ridha dan diridhai, menuju rahmat Allah, wewangian, dan Tuhan yang tidak murka.' Maka keluarlah roh itu seperti wangi minyak kesturi yang paling harum. Mereka saling memberikannya satu sama lain dan menciumnya, hingga mereka membawanya ke pintu langit dan berkata: 'Alangkah harum aroma yang datang dari bumi ini!' Setiap kali mereka tiba di satu langit, mereka mengucapkan hal itu. Hingga mereka membawanya ke hadapan roh-roh orang mukmin, maka mereka lebih gembira menyambutnya daripada salah seorang di antara kalian menyambut orang yang lama bepergian kemudian pulang kepadanya. Mereka bertanya: 'Apa yang dilakukan si fulan?' Malaikat menjawab: 'Biarkanlah ia beristirahat, karena ia baru saja keluar dari kesusahan dunia.' Apabila ditanyakan kepada mereka: 'Apa yang terjadi padanya?' mereka menjawab: 'Ia telah dibawa menuju induknya, yaitu Hawiyah (neraka).'"

"Adapun orang kafir, malaikat-malaikat azab datang kepadanya membawa kain kasar, lalu berkata: 'Keluarlah dalam keadaan murka dan dimurkai, menuju azab Allah dan kemurkaan-Nya.' Maka keluarlah roh itu seperti bau bangkai yang paling busuk yang pernah kalian cium. Mereka membawanya menuju pintu bumi dan berkata: 'Alangkah busuknya aroma ini!' Setiap kali mereka melewati satu bumi, mereka mengucapkan hal itu, hingga mereka membawanya ke hadapan roh-roh orang-orang kafir."

Hannad, 'Abd dalam tafsirnya, dan Ath-Thabarani dengan sanad yang para perawinya tsiqat (terpercaya), meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata: *"Apabila seorang hamba terbunuh di jalan Allah, maka tetes darah pertama yang jatuh ke bumi akan menghapus seluruh dosanya. Kemudian Allah mengutus sepotong kain surga untuk membungkus rohnya, dan sebuah jasad dari surga yang kemudian rohnya dimasukkan ke dalamnya. Ia lalu naik bersama para malaikat seolah-olah ia telah bersama mereka sejak Allah menciptakannya, hingga ia dibawa menghadap Yang Maha Pengasih. Ia bersujud sebelum para malaikat, kemudian para malaikat bersujud setelahnya. Ia pun diampuni dan disucikan, lalu diperintahkan untuk bergabung dengan para syuhada. Di sana ia mendapati mereka berada di taman-taman yang rindang dan kemah-kemah sutra. Di sisi mereka ada seekor banteng dan seekor ikan yang setiap hari mengantar mereka sesuatu yang belum pernah dibawa pada*

hari sebelumnya. Ikan itu berkeliling di sungai-sungai surga, lalu apabila petang tiba, banteng itu menanduknya dan menyembelihnya. Mereka pun memakan dagingnya dan merasakan setiap aroma surga pada cita rasa dagingnya. Banteng itu bermalam sambil merumput di surga, memakan buah-buahan surga. Apabila pagi tiba, ikan itu datang dan menyembelihnya dengan ekornya, lalu mereka memakan dagingnya dan merasakan setiap buah surga pada cita rasa dagingnya. Mereka melihat ke tempat-tempat tinggal mereka, sambil berdoa kepada Allah agar hari kiamat segera tiba.

Apabila Allah mewafatkan seorang hamba yang beriman, Ia mengutus kepadanya dua malaikat dengan secarik kain dan wewangian surga, lalu keduanya berkata: 'Wahai roh yang baik, keluarlah menuju rahmat, wewangian, dan Tuhan yang tidak murka. Keluarlah, alangkah baiknya apa yang telah engkau persembahkan.' Maka keluarlah roh itu seperti aroma minyak kesturi paling harum yang pernah dicium oleh salah seorang di antara kalian. Di penjuru-penjuru langit terdapat para malaikat yang berkata: 'Mahasuci Allah! Sungguh telah datang dari bumi hari ini aroma yang harum.' Tidak ada satu pintu pun yang dilaluinya kecuali terbuka, dan tidak ada satu malaikat pun kecuali mendoakan dan memohonkan syafa'at untuknya, hingga ia dibawa menghadap Tuhannya. Para malaikat bersujud terlebih dahulu, kemudian mereka berkata: 'Wahai Tuhan

kami, ini adalah hamba-Mu si fulan yang telah wafat, dan Engkau lebih mengetahui tentangnya.' Allah berfirman: 'Perintahkanlah ia untuk bersujud.' Maka roh itu pun bersujud. Kemudian Mikail dipanggil dan diperintahkan: 'Tempatkan roh ini bersama roh-roh orang mukmin hingga Aku memintanya kembali darimu pada hari kiamat.' Lalu diperintahkan mengenai kuburnya: lapangkanlah ia, panjangnya tujuh puluh (hasta) dan lebarnya tujuh puluh (hasta), ditaburi wewangian, dan dihamparkan sutra di dalamnya. Jika ia memiliki hafalan Al-Qur'an, maka Al-Qur'an itu meneranginya, dan jika tidak, maka dijadikan baginya cahaya seperti sinar matahari. Kemudian dibukakan baginya sebuah pintu menuju surga, sehingga ia dapat melihat tempat duduknya di surga, pagi dan petang.

Apabila Allah mewafatkan seorang hamba yang kafir, Ia mengutus kepadanya dua malaikat dengan membawa sepotong kain tebal yang lebih busuk dari segala yang busuk dan lebih kasar dari segala yang kasar, lalu keduanya berkata: 'Wahai roh yang buruk, keluarlah menuju azab Jahannam yang pedih dan Tuhan yang murka kepadamu. Keluarlah, alangkah buruknya apa yang telah engkau persembahkan.' Maka keluarlah roh itu seperti bau bangkai yang paling busuk yang pernah dicium oleh salah seorang di antara kalian. Di penjuru-penjuru langit terdapat para malaikat yang berkata: 'Mahasuci Allah! Sungguh telah datang dari bumi bangkai dan roh yang buruk.' Tidak ada

satu pintu langit pun yang dibukakan untuknya, lalu diperintahkan mengenai jasadnya: kuburnya pun dipersempit, dan dipenuhi ular-ular seukuran leher unta Bakhti yang memakan dagingnya dan tidak menyisakan satu tulang pun. Kemudian Allah mengutus para malaikat yang tuli dan buta, membawa pentungan-pentungan besi; mereka tidak bisa melihatnya sehingga menaruh belas kasih, dan tidak bisa mendengar suaranya sehingga mengasihinya. Mereka memukulnya dan menghantamnya. Dibukakan pula baginya sebuah pintu menuju neraka, sehingga ia dapat melihat tempat duduknya di neraka, pagi dan petang. Ia memohon kepada Allah agar keadaan itu dilanggengkan baginya dan tidak berlanjut ke apa yang ada di balik neraka itu."

Al-Baihaqi dan lainnya meriwayatkan dari Abu Musa, ia berkata: "Roh seorang mukmin keluar dalam keadaan lebih harum dari minyak kesturi" — hingga akhir hadits. Abu Dawud juga meriwayatkannya dengan redaksi serupa, dan di dalamnya disebutkan: "Roh itu naik melalui pintu yang darinya naik amalnya." Di bagian akhirnya, tentang orang kafir disebutkan: "Maka mereka mengembalikannya ke lapisan bumi paling bawah."

Ibnu Abi Hatim dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: **"Kemudian dikatakan (kepadanya): 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?'"**

(Al-Qiyamah: 27) — ia berkata: "Dikatakan: siapakah yang akan membawa naik rohnya, malaikat rahmat ataukah malaikat azab?"

Dalam dua kitab shahih (Bukhari dan Muslim) terdapat hadits tentang seorang laki-laki yang diperdebatkan antara malaikat rahmat dan malaikat azab.

Sa'id meriwayatkan dalam Sunan-nya dari Al-Hasan, ia berkata: *"Apabila seorang mukmin menjelang ajal, lima ratus malaikat hadir menyambutnya. Mereka mencabut rohnya, lalu membawanya naik ke langit. Di sana, roh-roh orang mukmin yang telah wafat sebelumnya menyambut mereka dan ingin menanyakan berita kepadanya. Para malaikat berkata kepada mereka: 'Perlakukanlah ia dengan lembut, karena ia baru saja keluar dari kesusahan yang besar.' Kemudian mereka bertanya kepadanya. Seorang bertanya tentang saudaranya, yang lain tentang sahabatnya. Seseorang berkata: 'Ia masih seperti yang kamu kenal.' Hingga mereka menanyakan tentang seseorang yang telah wafat sebelumnya, ia berkata: 'Bukankah ia telah datang kepada kalian?' Mereka menjawab: 'Apakah ia telah binasa?' Ia berkata: 'Ya, demi Allah.' Mereka pun berkata: 'Kalau begitu ia telah dibawa ke induknya, Hawiyah (neraka). Seburuk-buruk ibu, dan seburuk-buruk pengasuh.'"*

Al-Hakim meriwayatkan dalam Al-Mustadrak dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf: *"Bahwa ayahnya pernah*

sakit keras hingga pingsan, sehingga mereka mengira rohnya telah keluar. Mereka pun bangkit dari sisinya dan menyelimutinya dengan kain. Kemudian ia sadar dan berkata: 'Sungguh telah datang kepadaku dua malaikat yang keras dan kasar, lalu berkata: Pergilah bersama kami, kami akan mengadukanmu kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Dipercaya. Lalu keduanya membawaku. Di tengah jalan, kami bertemu dua malaikat lain yang lebih lembut dan lebih penyayang dari keduanya. Mereka bertanya: Ke mana kalian akan membawanya? Kedua malaikat pertama menjawab: Kami akan mengadukannya kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Dipercaya. Kedua malaikat yang lembut berkata: Biarkanlah ia, karena ia termasuk orang yang telah ditetapkan kebahagiaannya sejak masih dalam perut ibunya.' Setelah itu, ia hidup sebulan lamanya, kemudian wafat."

Sa'id berkata dalam Sunan-nya: Sufyan menceritakan kepada kami dari 'Atha': "Bahwa Salman mendapatkan minyak kesturi, lalu ia menitipkannya kepada istrinya. Ketika ia menjelang ajal, ia berkata: 'Mana yang dulu kumumipkan kepadamu?' Istrinya menjawab: 'Ini dia.' Ia berkata: 'Campurkanlah ke dalam air dan percikkanlah di sekeliling tempat tidurku, karena hadir di sisiku makhluk-makhluk Allah yang tidak makan dan tidak minum, namun mereka mencium aroma.'"

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Makhul, ia berkata: Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu berkata: *"Hadirilah orang-orang yang hampir wafat di antara kalian, dan ingatkanlah mereka, karena mereka menyaksikan apa yang tidak kalian saksikan."*

Sa'id meriwayatkan dari Al-Hasan dari Umar: *"Hadirilah orang-orang yang hampir wafat di antara kalian dan talqinkan mereka (bacakan) 'Laa ilaaha illallaah', karena sesungguhnya mereka menyaksikan dan diberi tahu."*

Sa'id meriwayatkan dari Makhul dari Umar: *"Talqinkanlah orang-orang yang hampir wafat di antara kalian dengan 'Laa ilaaha illallaah', dan pahamiilah apa yang kalian dengar dari orang-orang yang taat, karena sungguh akan disingkapkan bagi mereka perkara-perkara yang benar."*

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Yazid bin Syajarah, seorang sahabat, ia berkata: *"Tidaklah seseorang wafat kecuali tergambar baginya teman-teman duduknya di saat kematiannya: jika mereka adalah orang-orang yang suka bermain-main, maka yang hadir adalah orang-orang yang suka bermain-main; dan jika mereka adalah orang-orang yang suka berdzikir, maka yang hadir adalah orang-orang yang suka berdzikir."*

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Mujahid hal yang serupa. Al-Baihaqi menyebutkan perkataan seseorang ketika ditalqin: "Minum dan beri aku minum," dan perkataan orang lain: "Sebelas."

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Hanzhalah bin Al-Aswad, ia berkata: "*Majikanku wafat; ia terus-menerus menutupi wajahnya sekali, lalu membukanya sekali yang lain. Aku menceritakan hal itu kepada Mujahid, maka ia berkata: 'Telah sampai kepada kami bahwa roh seorang mukmin tidak keluar hingga amalnya diperlihatkan kepadanya, baik yang baik maupun yang buruk.'*"

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdurrahman: "*Bahwa putra Mu'adz bin Jabal terkena wabah tha'un pada tahun Amwas, lalu wafat. Mu'adz bersabar dan mengharap pahala. Ketika wabah itu mengenai telapak tangannya, ia berkata: 'Kekasih datang dalam keadaan sangat dibutuhkan, tiada untung bagi yang menyesal.' Aku pun berkata: 'Wahai Mu'adz, apakah engkau melihat sesuatu?' Ia menjawab: 'Tuhanku telah membalasnya dengan kesabaran terbaikku. Roh putraku datang kepadaku dan memberi kabar gembira bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berada di dalam barisan para malaikat yang didekatkan kepada Allah, para syuhada, dan orang-orang shalih — sebanyak seratus barisan — sedang mereka bershalawat atas rohku dan menuntunku menuju surga.'* Kemudian ia pingsan. Aku

melihatnya seolah-olah ia sedang berjabat tangan dengan sekelompok orang sambil berkata: 'Selamat datang, selamat datang, aku telah datang kepada kalian.' Lalu ia pun wafat. Setelah itu aku melihatnya dalam mimpi, di sekelilingnya terdapat keramaian seperti keramaian kami, menunggangi kuda-kuda belang dengan pakaian putih. Ia berseru: 'Wahai Sa'd, di antara yang tertombak dan yang tertusuk pedang, segala puji bagi Allah yang telah menganunahkan kepada kami surga, kami bermukim di dalamnya di mana kami kehendaki. Alangkah indahnya balasan bagi orang-orang yang beramal.' Lalu aku terbangun."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari 'Ubadah bin Ash-Shamit bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang suka bertemu Allah, maka Allah pun suka bertemu dengannya. Dan barang siapa yang tidak suka bertemu Allah, maka Allah pun tidak suka bertemu dengannya."* Maka Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: *"Sesungguhnya kami tidak menyukai kematian."* Beliau bersabda: *"Bukan itu maksudnya. Akan tetapi, seorang mukmin apabila kematian menghampirinya, ia diberi kabar gembira tentang keridhaan Allah dan kemuliaan dari-Nya. Maka tidak ada sesuatu pun yang lebih ia sukai daripada apa yang ada di hadapannya. Ia pun suka bertemu Allah, dan Allah pun suka bertemu dengannya. Adapun orang kafir apabila kematian menghampirinya, ia diberi kabar tentang azab dan siksaan Allah. Maka tidak ada sesuatu pun yang*

lebih ia benci daripada apa yang ada di hadapannya. Ia pun tidak suka bertemu Allah, dan Allah pun tidak suka bertemu dengannya."

Adam bin Abi Iyas berkata: Hammad bin Abi Salamah menceritakan kepada kami dari 'Atha' bin As-Sa'ib dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan ayat-ayat ini: **'Maka mengapa ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan'** (Al-Waqi'ah: 83) — beserta ayat-ayat selanjutnya — kemudian beliau bersabda: 'Apabila seseorang menjelang ajal, diucapkanlah kepadanya ini. Jika ia termasuk golongan kanan, ia pun suka bertemu Allah'" — dan seterusnya sebagaimana yang telah disebutkan. Ahmad meriwayatkan dengan maknanya, dan di dalamnya disebutkan: dari Abdurrahman, ia berkata: "Fulan bin fulan menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda."

Ibnu Jarir dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Aisyah: "Apabila seorang mukmin menyaksikan para malaikat, mereka bertanya: 'Apakah kami mengembalikanmu ke dunia?' Ia menjawab: 'Ke negeri kesusahan dan kesedihan? Bawa aku segera menghadap Allah.' Adapun orang kafir, mereka bertanya: 'Apakah kami mengembalikanmu?' Ia berkata: 'Tuhanku, kembalikanlah

aku, agar aku dapat berbuat amal shalih pada apa yang telah aku tinggalkan."

At-Tirmidzi dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas: *"Barang siapa yang memiliki harta yang memungkinkannya untuk berhaji ke Baitullah Tuhannya, atau yang wajib dikeluarkan zakatnya, namun ia tidak melakukannya, maka ia akan meminta untuk dikembalikan ke dunia saat kematiannya."* Maka seorang laki-laki berkata: *"Wahai Ibnu Abbas, bertakwalah kepada Allah, karena yang meminta untuk dikembalikan itu hanyalah orang-orang kafir."* Ibnu Abbas menjawab: *"Aku akan membacakan kepada kalian ayat Al-Qur'an tentang hal ini: '**Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu...**' (Al-Munafiqun: 9) — beserta ayat selanjutnya."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ubadah tentang firman Allah: **"Maka (baginya) kesenangan dan rezeki serta surga kenikmatan"** (Al-Waqi'ah: 89) — ia berkata: *"Ar-Rawh (kesenangan) adalah rahmat, sedangkan Ar-Raihan adalah wewangian yang disambut ketika kematian."*

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: **"Maka ia mendapat hidangan air yang mendidih"** (Al-Waqi'ah: 93) — ia berkata: *"Tidaklah seorang kafir keluar dari dunia ini hingga ia meminum secangkir air yang sangat mendidih."*

Ibnu Abi Hatim, Al-Hakim — dan ia menilainya sahih — meriwayatkan dari Al-Bara' bin 'Azib tentang firman Allah: **"Salam sejahtera bagi mereka pada hari mereka menemui-Nya"** (Al-Ahzab: 44) — ia berkata: "Yaitu pada hari mereka bertemu dengan malaikat maut. Tidak ada seorang mukmin pun yang dicabut rohnya kecuali malaikat maut mengucapkan salam kepadanya."

Ibnu Abi Ad-Dunya dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Apabila malaikat maut datang untuk mencabut roh seorang mukmin, ia berkata: 'Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu.'"*

Ibnu Al-Mubarak dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b: *"Apabila roh seorang hamba mukmin mulai melayang, malaikat maut datang kepadanya dan berkata: 'Assalamu 'alaika wahai wali Allah, Allah menyampaikan salam kepadamu.'"* Kemudian ia membacakan ayat: **"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): 'Salamun 'alaikum'"** (An-Nahl: 32).

Ibnu Jarir dan lainnya meriwayatkan dari Adh-Dhahhak tentang firman Allah: **"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat"** (Yunus: 64) — ia berkata: "Ia mengetahui ke mana ia pergi sebelum kematian."

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Jabir secara marfu': *"Adapun firman Allah 'di dalam kehidupan di dunia' adalah mimpi yang baik yang dilihat oleh seorang mukmin, sehingga ia diberi kabar gembira dengannya di dunianya. Adapun firman Allah 'dan di akhirat' adalah kabar gembira bagi orang mukmin ketika kematian; ia diberi kabar gembira ketika wafat bahwa Allah telah mengampuninya dan mengampuni orang-orang yang mengantarkannya ke kuburnya."*

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah: **"Para malaikat turun kepada mereka"** (Fushshilat: 30) — beserta ayat selanjutnya: "Itu terjadi ketika kematian."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid tentang ayat tersebut: **"Janganlah kamu merasa takut"** — yaitu terhadap apa yang akan kalian hadapi dari kematian dan urusan akhirat — **"dan janganlah kamu bersedih hati"** — atas apa yang kalian tinggalkan dari urusan dunia kalian, berupa anak-anak, keluarga, atau hutang, karena Allah akan menggantikan kalian dalam semua itu.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam tentang ayat tersebut: "Ia diberi kabar gembira dengannya ketika wafat, di dalam kuburnya, dan pada hari kebangkitan. Sungguh ia berada dalam surga, dan kegembiraan dari kabar gembira itu tidak pernah hilang dari hatinya."

Sufyan berkata: "Ia diberi kabar gembira tiga kali: ketika wafat, ketika keluar dari kubur, dan ketika terjadi ketakutan (pada hari kiamat)."

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu': *"Tidakkah kalian melihat bahwa apabila seseorang wafat, pandangan matanya mengikuti ke satu arah?"* Para sahabat menjawab: "Benar." Beliau bersabda: *"Itulah saat matanya mengikuti rohnya yang pergi."*

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: **"Kemudian bertaubat sesudah itu dalam waktu yang dekat"** (An-Nisa': 17) — ia berkata: "Yang dekat adalah (waktu) antara dirinya dan saat ia melihat malaikat maut."

Ahmad dan lainnya meriwayatkan dari Abu Sa'id bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang yang telah wafat mengetahui siapa yang memandikannya, yang mengangkatnya, yang mengkafaninya, dan yang menurunkannya ke dalam kuburnya."*

Abu Nu'aim dan lainnya meriwayatkan dari 'Amr bin Dinar, ia berkata: *"Tidaklah seseorang wafat kecuali rohnya berada di tangan malaikat maut, memandang jasadnya — bagaimana ia dimandikan, bagaimana ia dikafani, bagaimana*

ia diusung — dan dikatakan kepadanya saat ia berada di atas usungannya: *'Dengarkanlah pujian orang-orang atasmu.'*"

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan maknanya dari sejumlah tabi'in dengan redaksi: "di tangan malaikat" — tanpa tambahan apa pun.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di hadapan para korban Perang Badar dan bersabda: 'Wahai fulan bin fulan, wahai fulan bin fulan, apakah kalian mendapati apa yang dijanjikan Tuhan kalian sebagai kebenaran? Karena sesungguhnya aku mendapati apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku sebagai kebenaran.' Umar radhiyallahu 'anhu berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana engkau berbicara kepada jasad-jasad yang tidak ada rohnya?' Beliau bersabda: 'Kalian tidak lebih mendengar dari apa yang aku katakan daripada mereka, hanya saja mereka tidak mampu menjawabku.'"*

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Abu Sa'id secara marfu': *"Apabila jenazah diletakkan dan para lelaki mengangkatnya di atas pundak mereka, jika jenazah itu adalah orang shalih, ia berkata: 'Percepatlah aku.' Dan jika jenazah itu bukan orang shalih, ia berkata: 'Celakalah aku.' Suaranya didengar oleh segala sesuatu selain manusia, dan seandainya manusia mendengarnya, niscaya ia akan pingsan."*

Sal'id meriwayatkan dalam Sunan-nya dari Ibnu 'Aqilah, ia berkata: "*Sesungguhnya para malaikat berbaris di depan jenazah dan bertanya: 'Apa yang telah dipersembahkan oleh fulan?' Sementara orang-orang berkata: 'Apa yang ditinggalkan oleh fulan?'*"

At-Tirmidzi, Ibnu Abi Hatim, dan lainnya meriwayatkan dari Anas secara marfu': "*Tidak ada seorang manusia pun kecuali ia memiliki dua pintu di langit: satu pintu tempat amalnya naik, dan satu pintu tempat rezkinya turun. Apabila seorang hamba mukmin wafat, kedua pintu itu menangisinya.*"

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia ditanya tentang firman Allah: "**Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka**" (Ad-Dukhan: 29) — apakah langit dan bumi menangisi seseorang? Ia menjawab: "Ya. Sesungguhnya tidak ada seorang pun dari makhluk-makhluk ini kecuali ia memiliki sebuah pintu di langit, dari sanalah turun rezkinya dan ke sanalah naik amalnya. Apabila seorang mukmin wafat, maka pintu di langit yang darinya naik amalnya dan turun rezkinya pun tertutup, sehingga langit pun menangisinya. Apabila tempat shalatnya di bumi yang biasa ia gunakan untuk shalat dan berdzikir kepada Allah kehilangan dirinya, maka bumi pun menangisinya. Adapun kaum Fir'aun, mereka tidak meninggalkan bekas-bekas yang baik di bumi, dan tidak ada kebaikan yang naik

dari mereka kepada Allah, sehingga langit dan bumi tidak menangisi mereka."

Ibnu Abi Hatim dan lainnya meriwayatkan dari Ali: *"Sesungguhnya apabila seorang mukmin wafat, tempat shalatnya di bumi dan tempat naiknya amalnya di langit pun menangis. Kemudian ia membacakan: '**Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka**' (Ad-Dukhan: 29)."*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Atha': "Tangisan langit adalah merahnya tepi-tepinya." Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Al-Hasan hal yang serupa, dan darinya pula dengan redaksi: "Dahulu dikatakan."

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Al-Hasan: *"Sesungguhnya apabila Allah mewafatkan seorang mukmin di negeri perantauan, Ia tidak menyiksanya dan merahmatinya karena keterasingannya, serta memerintahkan para malaikat untuk menangisinya karena tidak adanya orang-orang yang menangisinya."*

Ibnu Abi Ad-Dunya dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Syuraih bin 'Ubaid Al-Hadhrami secara marfu': *"Tidaklah seorang mukmin wafat di negeri perantauan yang jauh dari orang-orang yang akan menangisinya, kecuali langit dan bumi menangisinya."* Kemudian beliau membacakan: **"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka"** (Ad-

Dukhan: 29) — lalu bersabda: *"Sesungguhnya langit dan bumi tidak menangisi orang kafir."*

Al-Hakim dan lainnya meriwayatkan dari Abu Said: *"Bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pernah berjalan di Madinah, lalu melihat sekelompok orang sedang menggali kubur. Beliau bertanya tentang siapa yang akan dikubur, lalu dikatakan: seorang orang Habasyah yang telah meninggal. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Laa ilaaha illallah, ia dibawa dari bumi dan langitnya menuju tanah yang darinya ia diciptakan!'"*

Ath-Thabrani meriwayatkan maknanya dari Abu Ad-Darda dan Ibnu Umar. Abu Nuaim dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kuburkanlah orang-orang yang meninggal di antara kalian di tengah orang-orang yang saleh, karena sesungguhnya orang yang meninggal itu menderita karena tetangga yang buruk, sebagaimana orang yang hidup menderita karena tetangga yang buruk."*

Makna hadits ini diriwayatkan pula dari jalur Ali, Ibnu Abbas, dan lainnya.

Ibnu Saad meriwayatkan dari Muawiyah bin Salih, ia berkata: *"Ketika Umar bin Abdul Aziz menjelang kematiannya, ia berwasiat kepada mereka seraya berkata: 'Galilah untukku dan jangan terlalu dalam, karena sebaik-*

baik tanah adalah yang paling atasnya, dan seburuk-buruknya adalah yang paling bawahnya." Ibnu Asakir meriwayatkan darinya bahwa ia berkata kepada penggali kubur untuk saudaranya: *"Galilah untuknya seukuran tinggimu, atau sampai bahu, dan jangan terlalu dalam ke dalam tanah."*

Ibnu An-Najjar meriwayatkan: *"Bahwa Abdul Shamad bin Ali memerintahkan mereka untuk menyegerakan penguburan sebagian keluarganya sebelum petang, seraya berkata: 'Ayahku menceritakan kepadaku, dari kakekku, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: Sesungguhnya malaikat siang lebih penuh kasih sayang daripada malaikat malam.'"*

Dalam Amali karya Ibnu Batthah, dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Allah memiliki malaikat yang ditugaskan di pemakaman. Apabila mayat dikuburkan dan tanahnya telah diratakan, lalu mereka berbalik hendak pergi, malaikat itu mengambil segenggam tanah dari kuburan tersebut, lalu melemparkannya ke tengkuk mereka, seraya berkata: 'Pergilah kembali ke dunia kalian dan lupakanlah orang-orang yang telah meninggal di antara kalian.'"*

Ibnu Wahb berkata: Huyay bin Abdullah menceritakan kepadaku, dari Abu Abdurrahman Al-Hubuli, dari Ibnu Amr,

ia berkata: "Seorang laki-laki yang lahir di Madinah meninggal di sana. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyolatinnya, lalu berkata: 'Seandainya saja ia meninggal di tempat selain tempat kelahirannya.' Seorang laki-laki bertanya: 'Mengapa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya apabila seseorang meninggal, maka diukurkan untuknya dari tempat kelahirannya hingga jejak terakhirnya di surga.'"

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Qatadah: bahwa "Anas menguburkan seorang anaknya, lalu berdoa: 'Ya Allah, renggangkanlah bumi dari kedua sisinya, bukakanlah pintu-pintu langit bagi ruhnya, dan gantikanlah untuknya tempat tinggal yang lebih baik dari tempat tinggalnya.'"

Said bin Manshur meriwayatkan dari Anas: "Bahwa apabila ia meletakkan mayat di dalam kuburnya, ia berdoa: 'Ya Allah, renggangkanlah bumi dari kedua sisinya, angkatlah ruhnya, terimalah, dan sambutlah dengan rahmat dari-Mu.'"

Ibnu Majah dan Al-Baihaqi dalam Sunan-nya meriwayatkan dari Ibnu Al-Musayyab, ia berkata: "Aku hadir bersama Ibnu Umar dalam suatu jenazah. Ketika meletakkannya di dalam liang kubur, ia berdoa: 'Ya Allah, lindungilah ia dari setan dan dari azab kubur.' Setelah tanah diratakan di atasnya, ia berdiri di sisi kubur lalu berdoa: 'Ya Allah, renggangkanlah bumi dari kedua sisinya, angkatlah ruhnya, dan temukanlah ia dengan keridhaan dari-Mu.'"

Kemudian ia berkata: 'Aku mendengar doa ini dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.'"

Said bin Manshur meriwayatkan dari Ibnu Masud, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa berdiri di sisi kubur setelah diratakan, lalu berdoa: 'Ya Allah, sahabat kami telah turun kepada-Mu dan telah meninggalkan dunia di belakang punggungnya. Ya Allah, teguhkanlah lisannya saat pertanyaan tiba, dan janganlah Engkau uji ia di dalam kuburnya dengan sesuatu yang tidak sanggup ia tanggung.'"*

Ath-Thabrani dalam Al-Kabir, dan Ibnu Mandah, meriwayatkan dari Abu Umamah, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Apabila salah seorang dari saudara-saudara kalian meninggal dan kalian telah meratakan tanah di atasnya, hendaklah salah seorang dari kalian berdiri di sisi kepalanya, kemudian berkata: 'Wahai fulan bin fulanah,' maka ia akan mendengarnya meskipun tidak dapat menjawab. Kemudian katakanlah: 'Wahai fulan bin fulanah,' maka ia akan duduk tegak. Kemudian katakanlah: 'Wahai fulan bin fulanah,' maka ia akan berkata: 'Tunjukkanlah kami, semoga Allah merahmatimu'—namun kalian tidak merasakannya. Maka katakanlah: 'Ingatlah apa yang engkau bawa ketika meninggalkan dunia: kesaksian bahwa tidak ada ilah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, bahwa engkau ridha Allah sebagai*

Rabb, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai Nabi, dan Al-Quran sebagai imam.' Sesungguhnya Munkar dan Nakir, masing-masing akan memegang tangan temannya seraya berkata: 'Mari kita pergi, tidak perlu kita duduk di sisi orang yang telah ditalqin hujjahnya, karena Allah sendiri yang akan menjadi pembela hujjahnya di hadapan keduanya.'" Seorang laki-laki bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana jika ia tidak mengenal ibunya?" Beliau menjawab: "Nisbatkan kepada Hawa: wahai fulan bin Hawa."

Ahmad, Al-Hakim At-Tirmidzi dalam Nawadir Al-Ushul, dan Al-Baihaqi dalam kitab Azab Al-Qabr meriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata: "Kami bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam suatu jenazah. Ketika sampai di kuburan, beliau duduk di tepi kubur dan mengarahkan pandangannya ke dalamnya, lalu bersabda: 'Orang beriman akan dihimpit di dalamnya hingga tulang-tulang dadanya bergeser.'"

Ahmad dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya kubur memiliki himpitan, dan jika ada seseorang yang akan selamat darinya, maka Saad bin Muadz-lah orangnya."

Ahmad, Ath-Thabrani, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: "Ketika Saad bin Muadz dikuburkan, Nabi shallallahu alaihi wasallam bertasbih dan

orang-orang pun ikut bertasbih bersamanya dalam waktu yang lama, kemudian beliau bertakbir dan orang-orang pun bertakbir. Mereka bertanya: 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau bertasbih?' Beliau menjawab: 'Sungguh kubur orang saleh ini sempit menyempit hingga menghimpitnya, kemudian Allah melapangkannya.'"

Said bin Manshur, Al-Hakim At-Tirmidzi, Ath-Thabrani, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "*Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari penguburan Saad bin Muadz, sementara beliau duduk di sisi kuburnya, bersabda: 'Jika ada seseorang yang selamat dari himpitan kubur, niscaya Saad bin Muadz-lah orangnya. Namun ia pun telah dihimpit, kemudian dilepaskan darinya.'"*

An-Nasai dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Inilah orang yang Arasy berguncang karenanya, pintu-pintu langit terbuka untuknya, dan tujuh puluh ribu malaikat menyaksikannya—namun ia pun dihimpit, kemudian dilapangkan darinya*"—yang dimaksud adalah Saad bin Muadz. Al-Hasan berkata: Arasy berguncang karenanya sebagai tanda suka cita.

Al-Hakim At-Tirmidzi, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: "*Rasulullah*

shallallahu alaihi wasallam masuk ke dalam kubur Saad bin Muadz dan berdiam di sana cukup lama. Ketika keluar, beliau ditanya: 'Wahai Rasulullah, apa yang membuat engkau lama di dalam?' Beliau menjawab: 'Saad dihipit di dalam kubur, maka aku berdoa kepada Allah agar melapangkannya.'"

Al-Hakim At-Tirmidzi dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq—Umayyah bin Abdullah menceritakan bahwa ia bertanya kepada sebagian keluarga Saad: "Apa yang sampai kepada kalian tentang sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dalam hal ini?" Mereka menjawab: "Kami mendengar bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* ditanya tentang itu, lalu beliau menjawab: 'Ia kurang sempurna dalam bersuci dari air kencing.'"

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Anas, ia berkata: "Zainab putri Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* meninggal dunia, lalu kami berjalan bersamanya. Kami melihat beliau sangat gelisah dan berduka amat dalam. Beliau duduk di sisi kubur sejenak, menatap ke langit, kemudian menunduk ke dalam kubur. Kami melihat kesedihannya bertambah. Kemudian beliau keluar, dan kami melihat kesedihan itu telah sirna darinya, bahkan beliau tersenyum. Kami pun bertanya, dan beliau menjawab: 'Aku sedang mengingat kesempitan kubur dan beratnya, serta lemahnya tubuh Zainab. Hal itu memberatkanku, maka aku

berdoa kepada Allah agar meringankannya, dan Dia mengabulkan. Namun ia tetap dihipit satu himpitan yang terdengar di antara dua penjuru alam, kecuali oleh jin dan manusia."

Ath-Thabrani juga meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Abu Ayyub: *"Bahwa seorang anak kecil dikuburkan, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Jika ada seseorang yang lolos dari himpitan kubur, maka anak kecil ini-lah orangnya.'"*

Dalam Al-Ausath dari Anas: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menyolati seorang anak kecil, kemudian bersabda: 'Jika ada seseorang yang selamat dari himpitan kubur, niscaya anak kecil ini-lah orangnya.'"*

Said bin Manshur meriwayatkan dari Zadzan Abu Amr, ia berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menguburkan putrinya Ruqayyah, beliau duduk di sisi kubur, wajah beliau tampak memerah, kemudian berubah teduh. Para sahabat bertanya kepada beliau, dan beliau menjawab: 'Aku teringat putri perempuanku dan lemahnya tubuhnya serta azab kubur. Maka aku berdoa kepada Allah, dan Dia melapangkannya. Demi Allah, ia tetap dihipit satu himpitan yang terdengar di antara dua penjuru alam.'"*

Hannad bin As-Sariy dalam Az-Zuhd meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: *"Tidak ada seorang pun*

yang terbebas dari himpitan kubur—bahkan Saad bin Muadz pun tidak, padahal sehelai sapu tangannya lebih baik dari dunia dan seisinya."

Ia juga meriwayatkan dari Al-Hasan: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda ketika menguburkan Saad bin Muadz: *"Ia dihipit di dalam kubur hingga menjadi seperti sehelai rambut—lalu aku berdoa kepada Allah agar mengangkat itu darinya—karena ia tidak bersuci dengan sempurna dari air kencing."*

Ibnu Saad meriwayatkan—Syababah bin Sawwar mengabarkan kepada kami, Abu Masyar mengabarkan kepadaku dari Said Al-Maqburi—ia berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menguburkan Saad, beliau bersabda:*

'Jika ada seseorang yang selamat dari himpitan kubur, niscaya Saad-lah orangnya. Sungguh ia telah dihipit satu himpitan hingga tulang-tulang rusuknya bergeser akibat bekas air kencing.'"

Abdurrazzaq berkata dalam Al-Mushannaf, dari Ibnu Uyainah, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: *"Hadits yang paling berat yang pernah kami dengar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah sabdanya tentang Saad bin Muadz dan sabdanya tentang perkara kubur."*

Ibnu Abi Ad-Dunya dan lainnya meriwayatkan: "*Bahwa Nafi, bekas budak Ibnu Umar, ketika menjelang ajalnya, menangis. Ditanyakan kepadanya: 'Apa yang membuatmu menangis?' Ia menjawab: 'Aku teringat Saad dan himpitan kubur.'*"

Al-Baihaqi dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Al-Musayyab: bahwa Aisyah berkata: "*Wahai Rasulullah, sejak engkau menceritakan kepadaku tentang suara Munkar dan Nakir serta himpitan kubur, tidak ada sesuatu pun yang membuatku tenang.*" Beliau bersabda: "*Wahai Aisyah, sesungguhnya suara Munkar dan Nakir di telinga orang-orang beriman seperti celak di mata, sedangkan himpitan kubur bagi orang beriman seperti pelukan ibu yang penuh kasih sayang, yang kepadanya sang anak mengadukan sakit kepalanya. Namun—wahai Aisyah—celakalah orang-orang musyrik, bagaimana mereka dihipit di dalam kubur-kubur mereka.*"

Ad-Darimi dalam Musnad-nya meriwayatkan dari Khalid bin Madan, ia berkata: "*Telah sampai kepadaku bahwa surat Alif Lam Mim Tanzil (As-Sajdah) akan membela pembacanya di dalam kubur, seraya berdoa: 'Ya Allah, jika aku termasuk dari kitab-Mu, maka izinkanlah aku memberi syafaat untuknya. Dan jika aku bukan dari kitab-Mu, maka hapuslah aku darinya.'* Surat itu bagaikan burung yang membentangkan sayapnya menutupi si mayat, memberi

syafaat untuknya dan melindunginya dari azab kubur. Demikian pula surat *Tabaarak (Al-Mulk)*." Maka Khalid tidak pernah tidur malam kecuali setelah membaca keduanya.

Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada kegelisahan bagi orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah—baik saat kematian, di dalam kubur, maupun di hari kebangkitan."*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Juwaibar, ia berkata: *"Seorang anak dari Adh-Dhahak bin Muzahim meninggal ketika berusia enam hari. Ia berkata: 'Apabila engkau meletakkan anakku di dalam liang lahat, tampilkanlah wajahnya dan lepaskan ikatannya, karena anakku akan didudukkan dan ditanya.' Aku bertanya: 'Tentang apa ia ditanya?' Ia menjawab: 'Tentang perjanjian yang telah ia ikrarkan ketika masih berada dalam tulang sulbi Adam.'"*

Ibnu Majah dan Al-Hakim meriwayatkan dari Hani—bekas budak Utsman—ia berkata: *"Apabila Utsman berdiri di sisi kubur, ia menangis hingga janggutnya basah. Ditanyakan kepadanya: 'Engkau mengingat surga dan neraka namun tidak menangis, tapi engkau menangis karena ini?' Ia menjawab: 'Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Kubur adalah tahapan pertama dari*

tahapan-tahapan akhirat. Jika seseorang selamat darinya, maka apa yang sesudahnya lebih ringan. Dan jika ia tidak selamat darinya, maka apa yang sesudahnya lebih berat."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah aku melihat suatu pemandangan, melainkan kubur adalah yang paling menakutkan."*

Ibnu Majah meriwayatkan dari Al-Bara, ia berkata: *"Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam suatu jenazah. Beliau duduk di tepi kubur dan menangis hingga tanah pun basah, kemudian bersabda: 'Wahai saudara-saudaraku, untuk sesuatu seperti inilah, maka bersiaplah.'"*

Ahmad dan An-Nasai meriwayatkan dari Ibnu Amr, ia berkata: *"Seorang laki-laki meninggal di Madinah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyolatinnya, kemudian bersabda: 'Seandainya saja ia meninggal di selain tempat kelahirannya.'"*

Seorang laki-laki bertanya: *"Mengapa, wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Sesungguhnya apabila seseorang meninggal di selain tempat kelahirannya, maka diukurkan untuknya dari tempat kelahirannya hingga jejak terakhirnya di surga."*

Ibnu Abi Ad-Dunya dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Umar secara marfu': *"Kubur adalah salah satu lubang*

dari lubang-lubang neraka Jahannam, atau salah satu taman dari taman-taman surga." Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ali yang serupa namun secara mauquf. Ahmad dan Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Wahb: "Isa alaihissalam pernah berdiri di sisi sebuah kubur, bersama para hawariyyun. Mereka menyebut-nyebut tentang kubur, kegelapannya, dan kesempitannya. Maka Isa berkata: 'Kalian pernah berada di tempat yang lebih sempit darinya, yaitu di dalam rahim ibu-ibu kalian. Namun apabila Allah Taala menghendaki untuk melapangkan...'"

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Ghalib—sahabat Abu Umamah: "Bahwa seorang pemuda di Syam menjelang ajalnya berkata kepada pamannya: 'Bagaimana menurutmu, seandainya Allah Taala menyerahkanku kepada ibuku, apa yang akan ia lakukan untukku?' Sang paman menjawab: 'Demi Allah, tentu ia akan memasukkanmu ke surga.' Pemuda itu berkata: 'Demi Allah, Allah jauh lebih penyayang kepadaku daripada ibuku.' Pemuda itu pun meninggal. Aku masuk ke dalam kubur bersama pamannya. Kami memasang bata-bata dan meratakannya di atasnya. Tiba-tiba sebuah bata terlepas, dan sang paman melompat mundur. Aku bertanya: 'Ada apa denganmu?' Ia menjawab: 'Kuburnya dipenuhi cahaya dan dilapangkan sejauh mata memandang.'"

Abu Dawud dan lainnya meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: *"Ketika An-Najasyi meninggal, kami menceritakan bahwa di atas kuburnya selalu terlihat cahaya."*

Dalam Tarikh Ibnu Asakir, dari Abdurrahman bin Imarah, ia berkata: *"Aku menghadiri jenazah Al-Ahnaf bin Qais. Aku termasuk yang turun ke dalam kuburnya. Ketika aku meratakan tanah di atasnya, aku melihat kuburnya telah dilapangkan sejauh pandangan mataku. Aku memberitahukan hal itu kepada sahabat-sahabatku, namun mereka tidak melihat apa yang aku lihat."*

Dari Ibrahim Al-Hanafi, ia berkata: *"Ketika Mahan Al-Hanafi disalib di depan pintunya, kami melihat cahaya di dekatnya pada malam hari."*

Abd bin Humaid dan Al-Bazzar dalam Musnad mereka meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Hal pertama yang akan dibalas bagi seorang mukmin setelah kematiannya adalah diampuninya semua orang yang mengikuti penguburannya."*

Muslim meriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kubur-kubur ini penuh dengan kegelapan bagi penghuninya, dan sesungguhnya Allah meneranginya dengan shalatku atas mereka."*

Al-Khatib dan Abu Nuaim meriwayatkan dari Ali, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang mengucapkan setiap hari seratus kali: 'Laa ilaaha illallahul malikul haqqul mubiin' (Tidak ada ilah selain Allah, Raja yang Maha Haq lagi Maha Nyata)—maka baginya keamanan dari kemiskinan, kesenangan di kesunyian kubur, dan dibukakan baginya pintu-pintu surga."* Al-Khatib juga meriwayatkannya dari hadits Ibnu Umar.

Ahmad dalam Az-Zuhd meriwayatkan dari Kaab, ia berkata: *"Allah mewahyukan kepada Musa alaihissalam: 'Pelajarilah kebaikan dan ajarkanlah ia kepada manusia, karena Aku akan menerangi kubur-kubur orang yang mengajarkan ilmu dan yang mempelajarinya, sehingga mereka tidak merasa kesepian di tempat mereka.'" Said dalam Sunan-nya meriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata: "Musa berkata: 'Wahai Rabb, apa yang akan didapatkan oleh orang yang menjenguk orang sakit?' Allah menjawab: 'Aku akan menugaskan malaikat-malaikat untuk menjenguknya di dalam kuburnya hingga hari kebangkitan.'"*

Ahmad meriwayatkan dari Aisyah secara marfu': *"Tidaklah seseorang dihisab pada hari kiamat lalu diampuni, melainkan seorang Muslim yang akan melihat amalnya di dalam kuburnya."*

Muslim meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, ia berkata: *"Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang berada di*

kebun milik Bani An-Najjar di atas bagalnya, dan kami bersamanya, tiba-tiba bagal itu meringkik dan hampir saja melemparkan beliau. Ternyata terdapat enam, atau lima, atau empat kubur. Beliau bertanya: 'Siapa yang mengenal penghuni kubur-kubur ini?' Seorang laki-laki menjawab: 'Aku.' Beliau bertanya: 'Kapan mereka meninggal?' Ia menjawab: 'Mereka meninggal dalam keadaan musyrik.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya umat ini akan diuji di dalam kubur-kubur mereka. Jika bukan karena khawatir kalian tidak akan saling menguburkan, niscaya aku akan berdoa kepada Allah agar memperdengarkan kepada kalian azab kubur yang aku dengar.'"

Keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Aisyah: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya penghuni kubur diazab di dalam kubur-kubur mereka dengan azab yang didengar oleh hewan-hewan ternak."

Ahmad dan lainnya meriwayatkan dari Abu Said secara marfu': "Atas orang kafir di dalam kuburnya akan dikirim sembilan puluh sembilan ular yang menyengatnya hingga hari kiamat."

Ahmad juga meriwayatkan dari Aisyah secara marfu': "Atas orang kafir akan dikirim dua ular: satu dari arah kepalanya dan satu lagi dari arah kakinya, yang terus-

menerus mengigitnya. Setiap kali selesai, keduanya kembali lagi hingga hari kiamat."

Ibnu Abi Syaibah dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sucikanlah diri kalian dari air kencing, karena kebanyakan azab kubur berasal darinya."*

Al-Baihaqi dan lainnya meriwayatkan dari Maimunah, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Maimunah, berlindunglah kepada Allah dari azab kubur. Sesungguhnya di antara azab kubur yang paling berat adalah ghibah dan air kencing."*

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: *"Sesungguhnya azab kubur itu terbagi tiga: sepertiga karena ghibah, sepertiga karena adu domba, dan sepertiga karena air kencing."*

Al-Baihaqi juga meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu' yang semakna, dengan tambahan: *"Dari tiga hal: ghibah, adu domba, dan air kencing. Maka jauhilah itu semua."*

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Al-Huwairts bin Ar-Rabab, ia berkata: *"Ketika aku berada di Al-Atsayah, tiba-tiba keluarlah seorang dari sebuah kubur, wajah dan kepalanya menyala-nyala dengan api, dibelenggu dengan*

besi, seraya berteriak: 'Beri aku minum! Beri aku minum!' Di belakangnya keluar seorang lain yang berkata: 'Jangan beri minum orang kafir itu.' Lalu ia mengejarnya, memegang ujung rantainya, dan menghempaskannya, kemudian menyeretnya hingga keduanya masuk kembali ke dalam kubur. Al-Huwairts berkata: 'Untaku menjadi tidak terkendali sehingga tersangkut di akar pohon dan akhirnya menderum. Aku turun dan menunaikan shalat Maghrib dan Isya, kemudian naik lagi hingga pagi hari tiba di Madinah. Aku menemui Umar bin Al-Khattab dan menceritakannya.' Umar berkata: 'Wahai Huwairts, demi Allah aku tidak meragukanmu, dan engkau telah memberitahuku sebuah berita yang berat.' Umar kemudian mengutus seseorang kepada para tetua yang tinggal di sekitar Ash-Shafra yang telah menyaksikan masa jahiliyyah, lalu memanggil Al-Huwairts dan berkata: 'Orang ini telah menceritakan sebuah kisah kepadaku, dan aku tidak meragukannya. Ceritakanlah kepada mereka apa yang kau ceritakan kepadaku.' Maka ia menceritakannya, dan mereka berkata: 'Kami mengenal orang ini, wahai Amirul Mukminin. Ia adalah seorang laki-laki dari Bani Ghifar yang meninggal pada masa jahiliyyah, dan ia tidak pernah mengakui hak tamunya.'"

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Urwah, ia berkata: "Ketika seorang pengendara sedang berjalan antara Makkah dan Madinah, ia melewati sebuah pemakaman. Tiba-tiba seorang laki-laki keluar dari kuburnya, menyala-

nyala dengan api, terbelenggu besi, dan berteriak: 'Wahai hamba Allah, percikkan air! Wahai hamba Allah, percikkan air!' Kemudian keluar seorang lain yang mengikutinya dan berkata: 'Wahai hamba Allah, jangan percikkan! Wahai hamba Allah, jangan percikkan!' Pengendara itu pun pingsan, dan keesokan harinya rambutnya telah memutih. Ia menceritakan hal itu kepada Utsman, dan Utsman pun melarang seseorang bepergian seorang diri."

Ahmad, Ibnu Khuzaimah, dan An-Nasai meriwayatkan dari Abu Rafi, ia berkata: "Aku berjalan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati Al-Baqi. Beliau berkata: 'Huh, huh!' Aku mengira beliau menunjukkannya kepadaku, lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah aku telah melakukan sesuatu?' Beliau menjawab: 'Tidak, tetapi penghuni kubur ini—si fulan—aku pernah mengutusnya sebagai petugas zakat kepada Bani fulan, lalu ia mencuri sebuah baju perang. Sekarang ia sedang dipakaikan baju perang dari api yang serupa.'"

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Amr bin Syurahbil, ia berkata: "Seorang laki-laki yang dikenal wara meninggal. Ia didatangi di dalam kuburnya dan dikatakan: 'Kami akan menderamu seratus kali deraan dari azab Allah.' Ia berkata: 'Dengan alasan apa kalian derita? Sungguh aku telah berhati-hati dan wara.' Lalu dikatakan: 'Lima puluh kali.' Mereka terus menawar hingga menjadi satu kali deraan,

lalu ia diderita, dan kuburnya pun menyala dengan api, dan laki-laki itu binasa. Kemudian ia dikembalikan dan bertanya: 'Mengapa kalian menderaku?' Mereka menjawab: 'Engkau pernah shalat suatu hari dalam keadaan tidak berwudhu, dan engkau pernah melewati seorang yang dizalimi yang meminta tolong namun engkau tidak menolongnya.'"

Abu Asy-Syaikh dan Ath-Thahawi meriwayatkannya dari Ibnu Masud secara marfu'.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Samurah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sering bertanya kepada para sahabatnya: 'Adakah di antara kalian yang bermimpi?' Dan pada suatu pagi, beliau bersabda kepada kami: 'Semalam datang kepadaku dua orang dan berkata: Mari ikut bersama kami. Lalu aku berangkat bersama keduanya. Mereka membawaku ke tanah suci. Kami mendatangi seorang laki-laki yang sedang berbaring, sementara ada seorang lain yang berdiri di atasnya dengan sebuah batu besar. Laki-laki itu mengayunkan batu ke kepalanya hingga remuk, kemudian batu itu menggelinding ke sana-sini. Ia mengikuti batu itu dan mengambilnya, dan belum sempat ia kembali, kepala itu telah pulih seperti semula. Kemudian ia kembali dan melakukan hal yang sama seperti pertama kali. Aku berkata kepada keduanya: Subhanallah! Apa ini? Mereka berkata kepadaku: Mari lanjutkan. Lalu kami berjalan dan mendatangi seorang laki-*

laki yang sedang berbaring telentang, sementara ada seorang lain yang berdiri di atasnya dengan alat dari besi. Ia mendatangi salah satu sisi wajahnya, lalu merobek mulutnya hingga ke tengkuk, lubang hidungnya hingga ke tengkuk, dan matanya hingga ke tengkuk. Kemudian ia berpindah ke sisi yang lain dan melakukan hal yang sama, belum selesai dari sisi itu sisi sebelumnya telah pulih, lalu ia kembali lagi melakukan hal yang sama seperti pertama kali. Aku berkata: Subhanallah! Apa ini? Mereka berkata: Mari lanjutkan. Lalu kami berjalan dan mendatangi sesuatu seperti tungku. Di dalamnya terdengar suara gaduh dan teriakan. Kami menjenguk ke dalamnya dan ternyata ada laki-laki dan perempuan yang telanjang. Mereka didatangi jilatan api dari bawah mereka. Setiap kali api itu menggapai mereka, mereka berteriak-teriak. Aku berkata: Apa ini? Mereka berkata: Mari lanjutkan. Lalu kami berjalan dan mendatangi sebuah sungai berwarna merah seperti darah. Di dalam sungai ada seorang laki-laki yang sedang berenang, dan di tepi sungai ada seorang laki-laki lain yang di sisinya terdapat banyak batu. Setiap kali si perenang mendekat kepada yang memegang batu, ia membuka mulutnya dan melemparkan batu ke dalamnya, lalu ia pergi dan berenang, kemudian kembali lagi. Setiap kali ia kembali, orang itu membuka mulutnya dan memasukkan batu ke dalamnya. Aku berkata kepada keduanya: Apa ini? Mereka berkata: Mari lanjutkan. Lalu kami mendatangi seorang laki-laki yang sangat buruk

penampilannya—seburuk-buruk yang pernah kau lihat. Di sisinya ada api yang ia kobarkan dan ia berlari-lari di sekelilingnya. Aku bertanya kepada keduanya: Apa ini? Mereka berkata: Mari lanjutkan. Lalu kami mendatangi sebuah taman yang rimbun dengan beraneka bunga musim semi. Di tengah-tengah taman itu ada seorang laki-laki yang sangat tinggi sehingga aku hampir tidak dapat melihat kepalanya karena menembus langit. Di sekeliling laki-laki itu ada anak-anak yang belum pernah aku lihat sebanyak itu. Mereka berkata kepadaku: Mari lanjutkan. Lalu kami berjalan dan mendatangi sebuah taman yang sangat besar—taman yang paling besar dan paling indah yang pernah aku lihat. Mereka berkata kepadaku: Naiklah ke dalamnya. Kami pun naik hingga tiba di sebuah kota yang dibangun dari bata emas dan bata perak. Kami mendatangi pintu kota itu dan meminta dibukakan, maka pintunya pun dibuka untuk kami. Kami masuk ke dalamnya dan disambut oleh orang-orang—sebagian dari mereka seindah-indah yang pernah kau lihat, dan sebagian lagi seburuk-buruk yang pernah kau lihat. Keduanya berkata kepada mereka: Pergilah dan ceburkanlah diri kalian ke dalam sungai itu. Ternyata ada sebuah sungai yang mengalir, airnya seputih susu. Mereka pergi dan terjun ke dalamnya, kemudian kembali kepada kami dan keburukan mereka telah hilang, sehingga mereka menjadi dalam penampilan yang paling indah. Keduanya berkata kepadaku: Ini adalah surga Adn, dan itulah tempat tinggalmu.

Aku memandang ke atas, dan tampaklah sebuah istana seperti awan putih. Keduanya berkata kepadaku: Itulah tempat tinggalmu."

Aku berkata kepada keduanya: Semoga Allah memberkahi kalian berdua, biarkanlah aku, aku akan memasukinya. Keduanya berkata kepadaku: Bukan sekarang, sedangkan engkau sudah ada di dalamnya. Aku berkata kepada keduanya: Sungguh aku telah menyaksikan hal-hal yang menakjubkan sejak malam ini, apa gerangan semua yang aku lihat itu? Keduanya berkata: Adapun orang pertama yang engkau temui sedang dihancurkan kepalanya dengan batu, dialah orang yang mempelajari Al-Qur'an lalu menolaknya, dan tidur meninggalkan shalat wajib; ia akan diperlakukan demikian hingga hari kiamat. Adapun orang yang engkau temui sedang dirobek sudut mulutnya hingga tengkuknya, lubang hidungnya hingga tengkuknya, dan matanya hingga tengkuknya, dialah orang yang keluar dari rumahnya lalu menyebarkan kebohongan yang tersebar ke seluruh penjuru; ia akan diperlakukan demikian hingga hari kiamat. Adapun laki-laki dan perempuan telanjang yang berada dalam sesuatu yang menyerupai tungku, mereka adalah para pezina laki-laki dan perempuan. Adapun orang yang engkau temui sedang berenang di sungai dan dilempari batu, dialah pemakan riba. Adapun orang berwajah buruk yang di sisinya terdapat api dan ia mengobarkannya, dialah Malik, penjaga neraka Jahanam. Adapun orang bertubuh

tinggi yang berada di taman, dialah Ibrahim, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya. Adapun anak-anak di sekelilingnya, mereka adalah setiap bayi yang meninggal dalam keadaan fitrah. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, termasuk juga anak-anak orang musyrik? Beliau menjawab: Ya, termasuk anak-anak orang musyrik. Adapun kaum yang separuh dari mereka tampan dan separuhnya buruk rupa, mereka adalah kaum yang mencampurkan amal saleh dengan amal buruk; Allah telah memaafkan mereka. Dan akulah Jibril, dan ini adalah Mikail.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali yang serupa isinya: Maka aku pun melanjutkan perjalanan, tiba-tiba aku melihat sebuah bukit hitam yang di atasnya terdapat sekelompok orang yang linglung, api menyembur dari dubur mereka lalu keluar dari mulut, hidung, telinga, dan mata mereka — hingga beliau bersabda —: Adapun pemilik pengait yang engkau lihat, mereka adalah orang-orang yang berjalan di antara kaum mukminin dengan menyebarkan adu domba sehingga merusak hubungan di antara mereka; mereka disiksa karenanya hingga mereka masuk ke dalam neraka. Adapun kaum yang linglung, mereka adalah orang-orang yang mengerjakan perbuatan kaum Luth, baik yang melakukan maupun yang menerima; mereka disiksa hingga mereka masuk ke dalam neraka.

Al-Khatib meriwayatkan dari Abu Musa secara marfu': *Aku melihat orang-orang yang digunting kulitnya dengan gunting-gunting dari api. Aku bertanya: Apa yang terjadi dengan mereka? Dijawab: Mereka adalah orang-orang yang berhias untuk hal-hal yang tidak dihalalkan bagi mereka. Dan aku melihat sebuah tenda yang berbau busuk dan di dalamnya terdengar jeritan. Aku bertanya: Apa ini? Dijawab: Mereka adalah perempuan-perempuan yang berhias untuk hal-hal yang tidak dihalalkan bagi mereka.*

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Sa'id dalam hadits Isra': *Kemudian aku melanjutkan perjalanan sejenak, tiba-tiba aku melihat meja-meja hidangan yang di atasnya terdapat daging segar yang tidak ada seorang pun mendekatinya, dan aku melihat meja-meja hidangan yang di atasnya terdapat daging yang sudah membusuk dan berbau, sementara di sekitarnya ada orang-orang yang memakannya. Aku bertanya: Wahai Jibril, siapa mereka? Ia menjawab: Mereka adalah kaum dari umatmu yang meninggalkan yang halal dan mendatangi yang haram. Kemudian aku melanjutkan perjalanan sejenak, tiba-tiba aku melihat sekelompok orang yang perutnya sebesar rumah; setiap kali salah seorang dari mereka hendak berdiri, ia pun jatuh. Mereka berdoa: Ya Allah, janganlah Engkau tegakkan hari kiamat. Mereka berada di jalan yang dilalui oleh pengikut Fir'aun, lalu pengikut-pengikut itu lewat dan menginjak-injak mereka. Aku mendengar mereka merintih kepada Allah. Aku*

bertanya: Wahai Jibril, siapa mereka? Ia menjawab: Mereka adalah orang-orang dari umatmu yang memakan riba. Kemudian aku melanjutkan perjalanan sejenak, tiba-tiba aku melihat sekelompok orang yang bibirnya seperti bibir unta; mulut mereka dibuka lalu disuapkan bara api ke dalamnya, kemudian keluar dari bagian bawah mereka. Aku bertanya: Siapa mereka? Ia menjawab: Mereka adalah orang-orang dari umatmu yang memakan harta anak yatim secara zalim. Kemudian aku melanjutkan perjalanan sejenak, tiba-tiba aku melihat sekelompok orang yang dagingnya dipotong dari lambung mereka lalu disuapkan kepada mereka; dikatakan kepada mereka: Makanlah sebagaimana engkau dahulu memakan daging saudaramu. Aku bertanya: Siapa mereka? Ia menjawab: Mereka adalah para pengumpat.

Al-Baihaqi dan Ibnu Adi meriwayatkan dari Abu Hurairah dalam hadits Isra': Kemudian beliau melewati suatu kaum yang di bagian depan dan belakang mereka terdapat tambal-tambalan; mereka digembalakan sebagaimana unta dan kambing digembalakan, dan mereka memakan tumbuhan berduri, buah zaqqum, dan batu serta kerikil neraka Jahanam. Aku bertanya: Siapa mereka? Ia menjawab: Mereka adalah orang-orang yang tidak menunaikan zakat dari harta mereka. Kemudian beliau melewati suatu kaum yang di hadapan mereka terdapat daging yang sedang dimasak dalam panci, dan daging lain yang masih mentah lagi buruk; mereka justru makan dari

yang mentah dan membiarkan yang matang lagi baik. Aku bertanya: Siapa mereka? Ia menjawab: Laki-laki yang meninggalkan istrinya yang halal lalu mendatangi perempuan yang buruk, bermalam bersamanya hingga pagi. Dan perempuan yang meninggalkan suaminya yang halal lagi baik lalu mendatangi laki-laki yang buruk, bermalam bersamanya hingga pagi.

Kemudian beliau melewati seorang laki-laki yang telah mengumpulkan satu ikatan besar yang tidak sanggup ia bawa, namun ia terus menambahkan beban di atasnya. Maka beliau bertanya: Apa ini? Dijawab: Inilah orang yang menyimpan amanat-amanat manusia namun tidak mampu menunaikannya, tetapi ia terus menambah beban. Kemudian beliau melewati suatu kaum yang lidah dan bibir mereka dipotong dengan gunting-gunting dari besi; setiap kali dipotong, kembali seperti semula; tidak berhenti sedikit pun dari siksaan itu. Beliau bertanya: Siapa mereka? Dijawab: Para orator fitnah.

Abu Dawud meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Ketika aku diangkat ke langit, aku melewati sekelompok orang yang memiliki kuku dari tembaga yang mereka gunakan untuk mencakar wajah dan dada mereka. Aku bertanya: Siapa mereka wahai Jibril? Ia menjawab: Mereka adalah orang-*

orang yang memakan daging manusia dan menjatuhkan kehormatan mereka.

Dalam Tarikh Ibnu Asakir dengan sanadnya dari Amr bin Aslam Ad-Dimasyqi, ia berkata: Seorang laki-laki meninggal di sisi kami di daerah perbatasan, lalu dikubur. Pada hari ketiga, kuburannya digali, ternyata bata-batanya masih tegak utuh dan tidak ada apa pun di liang lahatnya. Hal itu ditanyakan kepada Waki' bin Al-Jarrah, ia pun berkata: Kami pernah mendengar dalam sebuah hadits bahwa siapa yang meninggal sementara ia mengerjakan perbuatan kaum Luth, maka kuburannya akan bergerak membawanya hingga ia berada bersama mereka dan dikumpulkan bersama mereka.

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Masruq, ia berkata: Tidak ada seorang pun yang meninggal sementara ia masih mencuri, berzina, atau melakukan sesuatu dari perbuatan-perbuatan ini, melainkan akan ditempatkan bersamanya dua ular yang mematuknya di dalam kuburannya.

Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Umamah — dengan sanad yang baik — ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menemui kami setelah shalat Subuh, lalu bersabda: Sungguh aku telah bermimpi — dan mimpi ini benar — maka pahamiilah baik-baik. Seorang laki-laki datang kepadaku, mengambil

tanganku, dan mengajakku pergi hingga kami tiba di sebuah gunung yang terjal dan tinggi. Ia berkata kepadaku: Naiklah. Aku berkata: Aku tidak mampu. Ia berkata: Aku akan memudahkannya bagimu. Maka setiap kali aku mengangkat kakiku, aku meletakkannya di atas sebuah anak tangga, hingga aku sampai di puncak gunung. Kemudian kami berjalan, tiba-tiba kami melihat laki-laki dan perempuan yang robek sudut-sudut mulutnya. Aku bertanya: Siapa mereka? Ia menjawab: Mereka adalah orang-orang yang mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan. Kemudian kami berjalan, tiba-tiba kami melihat laki-laki dan perempuan yang mata dan telinga mereka dipakukan. Aku bertanya: Apa ini? Ia menjawab: Mereka adalah orang-orang yang melihat dengan matanya sesuatu yang seharusnya tidak dilihat, dan mendengar dengan telinganya sesuatu yang seharusnya tidak didengar. Kemudian kami berjalan, tiba-tiba kami melihat perempuan-perempuan yang digantung dari pergelangan kaki mereka dengan kepala menunduk ke bawah, sementara ular-ular mematuk kaki mereka. Aku bertanya: Apa ini? Ia menjawab: Mereka adalah perempuan-perempuan yang mencegah anak-anak mereka dari air susu mereka. Kemudian kami berjalan, tiba-tiba kami melihat laki-laki dan perempuan yang digantung dari pergelangan kaki mereka dengan kepala menunduk ke bawah, menjilat air yang sedikit dan lumpur hitam. Aku bertanya: Apa ini? Ia menjawab: Mereka adalah orang-orang yang berpuasa lalu berbuka

sebelum waktu berbuka puasa mereka tiba. Kemudian kami berjalan, tiba-tiba kami melihat laki-laki dan perempuan yang paling buruk penampilannya, paling buruk pakaiannya, dan paling busuk baunya, seolah bau mereka adalah bau toilet. Aku bertanya: Siapa mereka? Ia menjawab: Mereka adalah para pezina laki-laki dan perempuan. Kemudian kami berjalan, tiba-tiba kami melihat orang-orang mati yang paling kembung tubuhnya dan paling busuk baunya. Aku bertanya: Siapa mereka? Ia menjawab: Mereka adalah orang-orang kafir yang telah mati. Kemudian kami berjalan, tiba-tiba kami melihat laki-laki yang berada di bawah pepohonan. Aku bertanya: Siapa mereka? Ia menjawab: Mereka adalah orang-orang Muslim yang telah meninggal. Kemudian kami berjalan, tiba-tiba kami melihat anak-anak laki-laki dan perempuan yang sedang bermain di antara dua sungai. Aku bertanya: Siapa mereka? Ia menjawab: Mereka adalah keturunan orang-orang beriman. Kemudian kami berjalan, tiba-tiba kami melihat laki-laki yang paling tampan wajahnya, paling indah pakaiannya, dan paling harum baunya, seolah wajah-wajah mereka adalah lembaran-lembaran kertas putih. Aku bertanya: Siapa mereka? Ia menjawab: Mereka adalah para shiddiqun, para syuhada, dan orang-orang shalih. Kemudian kami berjalan, tiba-tiba kami melihat tiga orang yang sedang meminum khamar milik mereka dan bernyanyi. Aku bertanya: Siapa mereka? Ia menjawab: Zaid

bin Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Rawahah.

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Murtsad bin Hawsyab, ia berkata: *Aku pernah duduk bersama Yusuf bin Umar, di sampingnya ada seorang laki-laki yang seolah separuh wajahnya seperti lempengan besi. Yusuf berkata kepadanya: Ceritakanlah kepada Murtsad tentang apa yang engkau lihat. Laki-laki itu berkata: Aku pernah menggali sebuah kuburan pada malam hari. Setelah jenazah dikuburkan dan tanah diratakan, datanglah dua ekor burung putih seukuran unta; salah satunya hinggap di bagian kepala dan yang lain di bagian kakinya. Keduanya lalu menggali kembali, kemudian salah satu dari keduanya turun ke dalam kubur sementara yang lain berada di tepinya. Aku pun datang lalu duduk di tepi kubur, dan aku mendengar burung itu berkata: Bukankah engkau yang mengunjungi mertua-mertuamu dengan mengenakan dua lembar kain berwarna kuning tua yang ditenun dengan kesombongan, lalu engkau berjalan dengan angkuh? Orang itu menjawab: Aku lebih lemah dari itu. Maka burung itu memukulnya dengan satu pukulan hingga kuburan itu penuh meluap dengan air dan minyak. Kemudian burung itu mengulangi perkataannya dan memukulnya sampai tiga kali. Kemudian burung itu mengangkat kepalanya, menatapku, dan berkata: Lihatlah di mana ia sedang duduk — semoga Allah membalikkannya. Kemudian burung itu memukul sisi wajahku sehingga aku*

jatuh malam itu hingga pagi dalam kondisi seperti yang engkau lihat.

Dari Abu Ishaq Al-Fazari: Seorang laki-laki datang kepadanya dan berkata: *Aku dulu menggali kuburan-kuburan, dan aku mendapati sebagian orang menghadap ke arah selain kiblat. Maka ia pun menulis surat kepada Al-Auza'i menanyakan hal itu, lalu Al-Auza'i menjawab: Mereka adalah orang-orang yang meninggal dalam keadaan menyalahi sunnah.*

At-Tirmidzi meriwayatkan dan menyatakannya shahih dari Imarah bin Umair, ia berkata: *Ketika Ubaidullah bin Ziyad dibunuh, kepalanya beserta kepala-kepala sahabatnya dibawa lalu dilemparkan di halaman. Tiba-tiba datanglah seekor ular besar sehingga orang-orang berlarian ketakutan. Ular itu menyelusup di antara kepala-kepala tersebut hingga masuk ke dalam lubang hidung Ubaidullah bin Ziyad, kemudian keluar dari mulutnya, lalu masuk lagi dari mulutnya dan keluar dari hidungnya. Hal itu dilakukan berulang kali padanya, kemudian ular itu pergi, lalu kembali dan melakukan hal serupa berulang kali — di antara semua kepala itu — dan tidak diketahui dari mana ular itu datang maupun ke mana ia pergi.*

Al-Baihaqi dalam Syu'ab meriwayatkan dari Abdul Hamid bin Mahmud Al-Ma'wali, ia berkata: *Aku sedang duduk bersama Ibnu Abbas, lalu datanglah sekelompok*

orang dan berkata: Kami keluar bersama seorang teman kami hingga kami tiba di Dzush Shafah, lalu ia meninggal. Kami pun mempersiapkannya, lalu kami pergi dan menggali kuburan untuknya serta membuat liang lahat. Setelah kami selesai membuat liang lahat, tiba-tiba ada seekor ular hitam yang memenuhi seluruh liang lahat itu. Kami pun meninggalkannya dan menggali di tempat lain. Setelah selesai, tiba-tiba ada lagi ular hitam yang memenuhi liang lahat itu. Maka Ibnu Abbas berkata: Itulah amalnya yang selama ini ia kerjakan. Pergilah dan kuburkanlah ia di salah satu dari lubang-lubang itu, karena demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya kalian menggali seluruh bumi niscaya kalian akan mendapatinya di sana. Maka kami pun pergi dan menguburkannya di salah satunya. Ketika kami kembali, kami bertanya kepada istrinya: Apa yang biasa dilakukan suamimu? Ia menjawab: Suamiku berdagang makanan; ia mengambil darinya jatah makan keluarganya setiap hari, lalu meminjam sisa yang lebih untuk kemudian melipatgandakannya dan membuangnya ke dalamnya.

Tamam meriwayatkan dari Abu Ali Muhammad bin Mahan Al-Anshari dari 'Ishmah bin Abi 'Ishmah Al-Bukhari dari Ahmad bin Ammar bin Khalid At-Tammar dari 'Ishmah Al-Abbadani, ia berkata: Aku sedang mengembara di sebagian padang pasir ketika aku melihat sebuah biara, dan di dalam biara itu terdapat sebuah menara, dan di dalam menara itu ada seorang rahib. Aku berkata kepadanya:

Ceritakanlah kepadaku tentang hal paling menakjubkan yang pernah engkau saksikan di tempat ini. Ia berkata: Baiklah. Pada suatu hari, aku melihat seekor burung putih seukuran burung unta yang hinggap di atas batu itu, lalu ia memuntahkan sebuah kepala, kemudian sebuah kaki, lalu sebuah betis. Setiap kali ia memuntahkan satu anggota tubuh dari anggota-anggota itu, anggota-anggota tersebut menyatu satu sama lain lebih cepat dari kilat, hingga menjadi seorang laki-laki yang duduk. Ketika ia hendak berdiri, burung itu mematuknya sekali patuk sehingga tubuhnya terpotong-potong menjadi beberapa anggota, kemudian burung itu kembali dan menelannya. Hal itu terus berlangsung selama beberapa hari, sehingga aku semakin heran dan semakin bertambah keyakinanku akan kebesaran Allah Ta'ala, dan aku pun mengetahui bahwa jasad-jasad ini memiliki kehidupan setelah kematian. Pada suatu hari aku berpaling kepadanya dan berkata: Wahai burung, aku memohon kepadamu demi hak Allah yang telah menciptakanmu, tahanlah dirimu darinya sejenak agar aku dapat bertanya kepadanya dan ia dapat menceritakan kisahnya. Burung itu pun menjawabku dengan suara Arab yang fasih: Bagi Tuhanku-lah kerajaan dan bagi-Nya-lah kekekalan, Dialah yang meniadakan segala sesuatu dan tetap kekal. Aku adalah malaikat dari malaikat-malaikat Allah, yang ditugaskan untuk menjaga jasad ini atas apa yang telah diperbuatnya. Kemudian aku berpaling kepada

laki-laki itu dan berkata: Wahai orang yang telah menzalimi dirinya sendiri, apa kisahmu? Siapakah engkau? Ia berkata: Aku adalah Abdurrahman bin Muljam, pembunuh Ali. Ketika aku membunuhnya dan ruhku berada di hadapan Allah, aku diserahkan sebuah lembaran yang di dalamnya tertulis semua kebaikan dan keburukan yang telah aku lakukan sejak aku dilahirkan oleh ibuku hingga aku membunuh Ali. Allah kemudian memerintahkan malaikat ini untuk menyiksaku hingga hari kiamat, maka ia melakukan kepadaku apa yang engkau lihat. Kemudian ia diam, lalu burung itu mematuknya sekali patuk yang menceraiberaikan anggota tubuhnya, lalu burung itu mulai menelannya anggota per anggota, kemudian pergi.*

As-Suyuthi berkata: Dalam sanad ini tidak ada yang dipermasalahkan selain Abu Ali; Ad-Dzahabi berkata bahwa ia pernah dituduh. Ibnu Rajab berkata: Kisah ini telah diriwayatkan dari jalur lain; Ibnu An-Najjar mengeluarkannya dalam kitab tarikhnya, juga dari jalur Abu Abdillah Ar-Razi pemilik As-Sudasiyyat, dari Abu Bakr bin Abi Al-Ashba', ia berkata: Seorang syaikh asing datang kepada kami. *Ia menyebutkan bahwa ia dahulu beragama Nasrani selama bertahun-tahun dan bertahanuts di sebuah menara. Ia menyebutkan sesuatu yang mirip dengan kisah ini.*

Ibnu Al-Jauzi meriwayatkan dari Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi, ia berkata: *Aku mendengar Abu Sinan — seorang laki-laki yang shalih — berkata: Aku menyampaikan belasungkawa kepada seorang laki-laki atas kematian saudaranya, lalu aku mendapatinya sangat berduka. Ia berkata: Aku berduka karena apa yang aku saksikan. Ketika aku menguburkannya dan meratakan tanah di atasnya, tiba-tiba terdengar suara dari dalam kubur yang berkata: Aduh! Aku berkata: Itu pasti saudaraku, demi Allah. Maka aku menyingkap tanah itu, lalu dikatakan: Wahai hamba Allah, jangan engkau gali kuburannya. Aku pun mengembalikan tanah ke atasnya. Ketika aku hendak bangkit, tiba-tiba terdengar lagi suaranya: Aduh! Aku berkata: Demi Allah, aku tidak akan membiarkannya tanpa menggantinya. Maka aku pun menggantinya, dan ternyata ia dibelenggu dengan belenggu dari api yang menyulut seluruh kuburannya dengan api. Aku ingin memutuskan belenggu itu, maka aku pukul belenggu itu dengan tanganku untuk memutuskannya, namun jari-jariku terputus. Lalu ia menunjukkan tangannya kepada kami, dan ternyata keempat jarinya telah hilang. Kemudian aku mendatangi Al-Auza'i dan menceritakan hal itu kepadanya. Aku berkata: Wahai Abu Amr, orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kafir meninggal namun kita tidak melihat hal seperti ini? Ia menjawab: Ya, mereka itu memang tidak diragukan lagi ada di dalam neraka, namun Allah*

memperlihatkan hal ini kepada kalian pada diri orang-orang yang bertauhid agar kalian mengambil pelajaran.

Ibnul Qayyim berkata: Abu Abdillah Muhammad bin Al-Harrani menceritakan kepadaku: *Ia keluar dari rumahnya di Amid setelah Ashar menuju sebuah kebun. Ketika matahari hampir terbenam, ia melewati pekuburan, dan tiba-tiba ia melihat sebuah kubur yang menyala seperti bara api sebesar tanur kaca, sementara si mayit berada di tengah-tengahnya. Ia berkata: Aku pun menanyakan tentang pemilik kubur itu, dan ternyata ia adalah seorang pemungut pajak yang meninggal pada hari itu.*

Hannad meriwayatkan dalam Az-Zuhd dari Mujahid, ia berkata: *Orang-orang kafir mendapat sebuah saat tidur di mana mereka merasakan nikmatnya tidur hingga hari kiamat. Ketika penduduk kubur diserukan, orang kafir berkata: "Aduhai celaka kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?" (Surah Ya Sin: 52). Maka orang beriman di sampingnya berkata: "Inilah yang dijanjikan oleh Yang Maha Pengasih dan benarlah para rasul." *(Surah Ya Sin: 52).*

Ath-Thabrani dan lainnya meriwayatkan dari Abdurrahman bin Samurah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menemui kami suatu hari, lalu bersabda: Sungguh semalam aku menyaksikan sesuatu yang menakjubkan. Aku melihat seorang laki-laki dari*

umatku; malaikat maut datang untuk mencabut ruhnya, lalu amal baktinya kepada kedua orang tuanya datang dan mengusirnya. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang telah direntangkan padanya azab kubur, lalu wudhunya datang dan menyelamatkannya dari hal itu. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang telah dikepung oleh setan-setan, lalu dzikirnya kepada Allah datang dan menyelamatkannya dari tengah-tengah mereka. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang telah dikepung oleh malaikat-malaikat azab, lalu shalatnya datang dan menyelamatkannya dari tangan-tangan mereka. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang terengah-engah kehausan; setiap kali ia mendatangi sebuah telaga ia dihalangi darinya, lalu puasanya datang dan memberinya minum hingga terpuaskan. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku, sementara para nabi duduk dalam lingkaran-lingkaran; setiap kali ia mendekat ke suatu lingkaran, ia diusir darinya, lalu mandinya dari junub datang dan mengambil tangannya serta mendudukkannya di sampingku. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku; di depannya kegelapan, di belakangnya kegelapan, di kanannya kegelapan, di kirinya kegelapan, di atasnya kegelapan, dan di bawahnya kegelapan; ia bingung di dalamnya, lalu haji dan umrahnya datang dan mengeluarkannya dari kegelapan itu dan memasukkannya ke dalam cahaya. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang berbicara kepada kaum

mukminin namun mereka tidak mau berbicara kepadanya, lalu silaturahimnya datang dan berkata: Wahai kaum mukminin, bicaralah kepadanya. Maka mereka pun berbicara kepadanya. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang menangkis panasnya api neraka dan percikannya dari wajahnya dengan tangannya, lalu sedekahnya datang dan menjadi penutup bagi wajahnya serta naungan di atas kepalanya. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang diseret oleh malaikat-malaikat penyiksa dari segala arah, lalu amar makruf dan nahi mungkarnya datang dan menyelamatkannya dari tangantangan mereka serta memasukkannya bersama malaikat-malaikat rahmat. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang sedang berlutut, sementara antara dirinya dan Allah terdapat hijab, lalu akhlaknya yang baik datang dan mengambil tangannya serta memasukkannya ke hadirat Allah. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang catatan amalnya telah jatuh dari sebelah kirinya, lalu rasa takutnya kepada Allah datang dan mengambil catatannya lalu meletakkannya di tangan kanannya. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang timbangannya ringan, lalu anak-anaknya yang meninggal lebih dahulu datang dan memberati timbangannya. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang sedang berdiri di tepi neraka Jahanam, lalu rasa takutnya kepada Allah datang dan menyelamatkannya dari hal itu serta ia pun berlalu. Aku melihat seorang laki-laki

dari umatku yang telah masuk ke dalam neraka, lalu air matanya yang pernah ia teteskan karena takut kepada Allah di dunia datang dan mengeluarkannya dari neraka. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang berdiri di atas shirat sambil gemetar seperti gemetar pelepah kurma, lalu prasangka baiknya kepada Allah datang dan menghentikan gemelarnya, kemudian ia pun berlalu. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang merangkak di atas shirat kadang-kadang dan kadang merayap, lalu shalawatnya kepadaku datang dan mengambil tangannya, lalu memberdirikannya dan ia pun berlalu di atas shirat. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang telah sampai di depan pintu-pintu surga namun pintu-pintu itu tertutup baginya, lalu syahadatnya bahwa tiada tuhan selain Allah datang, maka pintu-pintu itu dibuka untuknya dan ia pun dimasukkan ke dalam surga. Dan aku melihat beberapa orang yang bibir mereka dipotong-potong. Aku bertanya: Wahai Jibril, siapa mereka? Ia menjawab: Mereka adalah orang-orang yang menyebarkan adu domba di antara manusia. Dan aku melihat beberapa orang yang digantung dari lidah-lidah mereka. Aku bertanya: Siapa mereka wahai Jibril? Ia menjawab: Mereka adalah orang-orang yang menuduh kaum mukminin laki-laki dan perempuan dengan sesuatu yang tidak mereka perbuat.*

At-Tirmidzi meriwayatkan dan menyatakannya shahih, begitu pula Ibnu Majah, dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib, ia

berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Seorang syahid di sisi Allah mendapatkan enam keistimewaan: diampuni dosanya pada tetesan darahnya yang pertama, diperlihatkan tempatnya di surga, dilindungi dari azab kubur, aman dari kepanikan yang terbesar, di atas kepalanya diletakkan mahkota kemuliaan yang satu yakutnya lebih baik dari dunia dan seisinya, dinikahkan dengan 72 istri dari bidadari, dan diizinkan memberikan syafaat kepada 70 orang dari kerabatnya.*

Muslim meriwayatkan dari Anas: *Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam Isra' melewati Musa, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, sementara beliau sedang berdiri melaksanakan shalat di dalam kuburnya.*

Ahmad meriwayatkan dari Affan dari Hammad dari Tsabit bahwa ia berkata: *Ya Allah, jika Engkau telah menganugerahkan kepada seseorang shalat di dalam kuburnya, maka anugerahkanlah kepadaku shalat di dalam kuburku.*

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Jubair, ia berkata: *Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, akulah yang memasukkan Tsabit Al-Bunani ke dalam liang lahatnya, bersama Humaid Ath-Thawil. Ketika kami sudah meratakan bata di atasnya, satu bata jatuh, maka aku melihat ia sedang melaksanakan shalat di dalam kuburnya.*

Abu Nu'aim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Ibrahim bin Al-Muhallibi, ia berkata: *Orang-orang yang melewati kapur di waktu sahur menceritakan kepadaku, mereka berkata: Jika kami melewati pekuburan kubur Tsabit Al-Bunani, kami mendengar bacaan Al-Qur'an.*

At-Tirmidzi meriwayatkan dan menghasankannya dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Salah seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memasang tendanya di atas sebuah kubur tanpa menyadari bahwa itu adalah kubur. Ternyata di dalamnya ada seseorang yang membaca Surah Al-Mulk hingga selesai. Maka ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengabarkan hal itu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Itulah Al-Mani'ah (yang menghalangi), itulah Al-Munjiyah (yang menyelamatkan); ia menyelamatkannya dari azab kubur.*

An-Nasa'i dan Al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Aku tidur lalu bermimpi berada di dalam surga — dalam lafal An-Nasa'i: Aku masuk ke dalam surga — lalu aku mendengar suara seorang yang sedang membaca Al-Qur'an. Aku bertanya: Siapa ini? Mereka menjawab: Haritsah bin An-Nu'man. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Demikianlah balasan bakti, demikianlah balasan bakti, demikianlah balasan bakti. Dan beliau adalah orang*

yang paling berbakti kepada ibunya di antara seluruh manusia.

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata: *Telah sampai kepadaku bahwa seorang mukmin apabila meninggal sementara ia tidak hafal Al-Qur'an, diperintahkanlah para penghafalnya untuk mengajarkan Al-Qur'an kepadanya di dalam kuburnya hingga Allah membangkitkannya pada hari kiamat bersama para penghafal Al-Qur'an.*

Ibnu Abi Ad-Dunya juga meriwayatkan hal serupa dari Yazid Ar-Raqasyi, dan As-Salafi meriwayatkan maknanya dari mursal Athiyyah Al-'Aufi.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata: *Beliau gemar menggunakan kain kafan yang bagus, dan berkata: Sesungguhnya mereka saling mengunjungi dalam kain kafan mereka.* Maknanya juga terdapat dalam musnad Ibnu Abi Usamah dari Jabir secara marfu', dan di dalamnya disebutkan: *mereka saling membanggakan dan saling mengunjungi di dalam kubur mereka.*

Muslim meriwayatkan dari haditsnya: *Apabila salah seorang dari kalian mengurus jenazah saudaranya, hendaknya ia membaguskan kafannya.* At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Muhammad bin Yahya Al-Hamdani dalam shahihnya meriwayatkan dari Abu Qatadah secara marfu':

Apabila salah seorang dari kalian mengurus jenazah saudaranya, hendaknya ia membaguskan kafannya, karena sesungguhnya mereka saling mengunjungi di dalam kubur mereka.

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dengan sanad yang tidak bermasalah dari Rasyid bin Sa'd: Seorang laki-laki istrinya meninggal dunia, lalu ia bermimpi melihat para perempuan namun tidak melihat istrinya di antara mereka. Ia menanyakan tentangnya, maka mereka berkata: Kalian kurang memberikan kafan padanya sehingga ia malu untuk keluar bersama kami. Maka laki-laki itu mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengabarkan hal itu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: Lihatlah apakah ada jalan untuk menyampaikannya dengan dapat dipercaya? Maka ia mendatangi seorang laki-laki Anshar yang sedang dalam keadaan sakaratul maut dan mengabarkan kepadanya. Orang Anshar itu berkata: Jika ada orang yang dapat menyampaikan kepada orang-orang yang telah meninggal, akulah yang akan menyampaikannya. Maka orang Anshar itu pun meninggal. Kemudian dua helai kain yang dicelup dengan za'faran dibawa lalu diletakkan dalam kafan orang Anshar. Ketika malam tiba, laki-laki itu bermimpi melihat para perempuan, dan di antara mereka ada istrinya yang mengenakan dua helai kain kuning.

Ibnu Al-Jauzi meriwayatkan dari Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi: Kisah seorang perempuan yang bermimpi melihat ibunya mengeluh tentang kafannya. Mereka menceritakan hal itu kepada Muhammad dan menanyakannya. Di dalamnya disebutkan bahwa ibunya berkata kepadanya: Belikan aku kafan dan kirimkan bersama si Fulanah. Al-Firyabi berkata: Aku menyebutkan hadits bahwa mereka saling mengunjungi dalam kafan mereka, lalu aku berkata: Belikan ia kafan. Ternyata perempuan itu meninggal pada hari yang disebutkan, dan kafan itu pun diletakkan bersamanya.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Umair bin Al-Aswad: Bahwa Mu'adz bin Jabal berwasiat kepada istrinya, kemudian ia pergi dan istrinya meninggal, lalu kami mengkafaninya dengan pakaian-pakaiannya yang sudah usang. Ketika Mu'adz kembali dan kami telah selesai mengurus kuburannya, ia berkata: Dengan apa kalian mengkafaninya? Kami menjawab: Dengan pakaiannya yang usang. Maka ia pun menggali kuburannya dan mengkafaninya dengan pakaian-pakaian baru, lalu berkata: Baguskanlah kafan orang-orang mati kalian, karena sesungguhnya mereka akan dikumpulkan mengenakan kafan itu.

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: *Sesungguhnya seseorang akan mendapat kabar gembira tentang kesalehan anaknya di dalam kuburnya.*

As-Suddi berkata tentang firman Allah: **"Dan mereka bergembira dengan orang-orang yang belum menyusul mereka dari belakang mereka"** (Surah Ali Imran: 170): *Seorang syahid akan didatangi sebuah catatan yang di dalamnya disebutkan siapa saja dari saudara-saudaranya yang akan menyusulnya; ia pun bergembira karenanya sebagaimana orang-orang bergembira dengan kedatangan orang yang lama pergi di dunia.*

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Maimun bin Mihran dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Aku berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: Aku melihat engkau sedang berbicara rahasia dengan Dihyah Al-Kalbi, dan aku tidak suka memutus pembicaraan rahasia kalian berdua. Beliau bersabda: Apakah engkau melihatnya? Ia berkata: Dialah Jibril. Ketahuilah, penglihatanmu akan hilang, namun Allah akan mengembalikannya kepadamu saat kematianmu. Ia berkata: Ketika Ibnu Abbas wafat dan diletakkan di atas usungan, datanglah seekor burung yang sangat putih lalu masuk ke dalam kafannya. Orang-orang mencoba menyentuhnya, lalu Ikrimah berkata: Apa yang kalian lakukan? Ini adalah kabar gembira dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuknya. Ketika ia diletakkan di dalam*

liang lahatnya, ia disambut dengan sebuah kalimat yang didengar oleh orang-orang yang berdiri di tepi kubur: **"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha lagi diridhai"** *(Surah Al-Fajr: 27-28).

Ibnu Asakir juga meriwayatkan hal serupa dari Al-Mahdi; ia menceritakan dari ayahnya dari kakeknya dari buyutnya dari Ibnu Abbas, dan di akhirnya disebutkan: *Dan kami biasa menceritakan bahwa Allah mengembalikan penglihatan kepada Abdullah saat ia meninggal.*

Ibnu Abi Syaibah, Sa'id, dan Al-Hakim meriwayatkan dari Hudzaifah bahwa ia berkata menjelang kematiannya: *Belikan aku dua lembar kain, dan tidak perlu berlebihan dalam harganya. Jika teman kalian mendapat kebaikan, ia akan digantikan dengan yang lebih baik dari keduanya; jika tidak, maka keduanya akan segera dilucuti.*

Al-Baihaqi meriwayatkan dari berbagai jalur dengan lafal: *Karena keduanya tidak akan dibiarkan tetap padaku kecuali sebentar, hingga aku digantikan dengan yang lebih baik dari keduanya atau yang lebih buruk dari keduanya.*

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Umar hal serupa, dan di dalamnya disebutkan: *Persempitlah galian kuburanku, karena jika aku memiliki kebaikan di sisi Allah, Dia akan melapangkan kuburanku sejauh pandangan mata,*

dan jika aku tidak demikian, Dia akan menyempitkannya hingga tulang-tulangku saling bersilangan.

Salid meriwayatkan dari Aisyah binti Ahban bin Shaifi, seorang sahabat Nabi, yang berkata: "Ia berwasiat agar dikafani dengan baju gamis. Ketika pagi tiba sehari setelah kami menguburkannya, kami mendapati baju gamis yang kami kuburkan bersamanya tergantung di atas gantungan pakaian."

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Anas, ia berkata: "Umar menyiapkan pasukan dan mengangkat Al-Ala' bin Al-Hadhrami sebagai pemimpinnya. Aku ikut dalam peperangannya. Ketika kami pulang, ia wafat di tengah perjalanan dan kami menguburkannya. Setelah kami selesai menguburnya, datanglah seorang laki-laki dan bertanya, 'Siapa ini?' Kami menjawab, 'Ini adalah salah seorang manusia terbaik, ini adalah putra Al-Hadhrami.' Ia berkata, 'Sesungguhnya tanah ini menolak orang-orang yang mati. Pindahkanlah ia sejauh satu atau dua mil, ke tanah yang mau menerima orang yang mati.' Maka kami pun membongkar kuburannya. Namun ketika kami sampai ke lahat, teman kami tidak ada di sana, dan lahat itu tampak memancarkan cahaya yang berkilauan sejauh mata memandang. Kami lalu menimbun kembali tanah ke kuburan itu, kemudian kami berangkat."

Abu Nu'aim meriwayatkannya dari Abu Hurairah dengan redaksi: "Kami menguburkannya di pasir, kemudian kami khawatir binatang buas akan datang dan memakannya. Maka kami gali kembali, namun kami tidak menemukannya."

Ibnu Al-Jauzi menyebutkan dari Ja'far As-Sarraj, dari sebagian gurunya, yang berkata: "Sebuah kuburan di dekat Imam Ahmad dibuka, dan ternyata di atas dada mayat itu terdapat tanaman raihanah (sejenis kemangi wangi) yang bergoyang-goyang."

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Miskin bin Bakir: "Ketika Warad Al-'Ijli wafat dan mereka menggali kuburannya, mereka mendapati lahatnya terhampar dengan raihanah. Sebagian diambil, dan selama tujuh puluh hari tetap segar tidak berubah, sementara orang-orang datang pagi dan sore untuk melihatnya. Orang-orang banyak membicarakan hal itu, maka sang amir mengambilnya dan membubarkan orang-orang karena khawatir timbul fitnah. Kemudian sang amir kehilangan raihanah itu dari tempat tinggalnya, dan tidak diketahui bagaimana ia pergi."

Al-Khatib meriwayatkan dari Muhammad bin Makhlad Al-Hafizh: "Ia turun untuk melahatkan ibunya, lalu terbuka celah menuju sebuah kuburan. Di sana terdapat seorang laki-laki yang mengenakan kafan baru, dan di atas dadanya terdapat setangkai bunga yasmin yang masih segar. Aku

mengambilnya dan menciumnya, ternyata baunya lebih harum dari minyak kesturi. Sekelompok orang yang bersamaku juga menciumnya, kemudian aku mengembalikannya ke tempatnya semula dan menutup celah itu."

Dalam Thabaqat Ibnu Sa'd, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: "Aku termasuk orang yang menggali kuburan Sa'd bin Mu'adz di Baqi', dan setiap kali kami menggali, bau minyak kesturi semerbak menusuk hidung kami."

Ibnu Sa'd juga meriwayatkan dari Muhammad bin Syurahbil bin Hasanah, ia berkata: "Seseorang mengambil segenggam tanah dari kuburan Sa'd, lalu membawanya pergi. Beberapa waktu kemudian ia melihatnya, dan ternyata tanah itu telah berubah menjadi minyak kesturi."

Ahmad meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: "Seorang Arab Badui datang ketika kami sedang dalam perjalanan bersama Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, lalu berkata, 'Ajarkan kepadaku Islam...'" dan seterusnya dalam hadis tersebut.

Di dalamnya disebutkan: *"Ketika kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba ia terjatuh dari untanya dan menghantam kepalanya, lalu meninggal. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Ini adalah orang yang sedikit bersusah payah namun lama bernikmat. Aku menduga ia meninggal*

dalam keadaan lapar. Sungguh aku melihat dua istrinya dari bidadari surga, keduanya tengah menyuapkan buah-buahan surga ke mulutnya."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu': *"Aku melihat Ja'far terbang di surga bersama para malaikat."*

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Shafiyyah binti Syaibah, ia berkata: "Aku berada di sisi Asma' ketika Al-Hajjaj menyalib Ibnu Az-Zubair. Ibnu Umar datang untuk menyampaikan belasungkawa, lalu berkata, 'Wahai engkau, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya jasad-jasad ini bukanlah apa-apa; ruh-ruh itu ada di sisi Allah.' Asma' berkata, 'Apa yang menghalangiku dari bersabar, sedangkan kepala Yahya bin Zakaria 'alaihimas salam pernah dihadiahkan kepada seorang pelacur dari pelacur-pelacur Bani Israil."

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Khalid bin Ma'dan, ia berkata: "Ketika pasukan Romawi dikalahkan pada hari pertempuran Ajnadain, mereka terdesak ke suatu tempat yang hanya bisa dilalui satu orang demi satu orang. Pasukan Romawi pun bertempur mati-matian di tempat itu. Maka majulah Hisyam bin Al-Ash dan berperang melawan mereka hingga ia terbunuh dan tubuhnya jatuh menutupi celah tersebut sehingga tersumbat. Ketika kaum Muslimin tiba di sana, mereka segan untuk menginjak-injaknya dengan kuda.

Amr bin Al-Ash berkata, 'Sesungguhnya Allah telah menjadikannya syahid dan mengangkat ruhanya; yang ada hanyalah jasad, maka pijaklah dengan kuda.' Kemudian ia sendiri menginjaknya dan orang-orang pun mengikutinya, hingga tubuh itu terpotong-potong."

Al-Hakim meriwayatkan dan menshahihkannya, dari Anas: "Seorang laki-laki berkulit hitam datang kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam dan berkata, 'Jika aku berperang hingga terbunuh, di manakah aku?' Beliau menjawab, 'Di surga.' Ia pun berperang hingga terbunuh. Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam mendatanginya dan bersabda, 'Sungguh Allah telah memutihkan wajahmu dan mengharumkan baumu.' Beliau juga bersabda tentang orang ini atau orang lain, *'Sungguh aku melihat istrinya dari bidadari surga sedang menarik-narik jubah wolnya, masuk di antara dirinya dan jubahnya.'*"

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Ibnu Umar: "Seorang Arab Badui gugur sebagai syahid bersama Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam. Beliau duduk di sisi kepalanya dengan gembira dan tersenyum, kemudian berpaling darinya. Ketika ditanya tentang hal itu, beliau bersabda, *'Adapun kegembiraanku, karena aku melihat kemuliaan ruhanya di sisi Allah. Adapun aku berpaling darinya, karena istrinya dari bidadari surga kini berada di sisi kepalanya.'*"

Ibnu Abd Al-Barr meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seseorang melewati kuburan saudaranya yang beriman —yang ia kenal semasa hidup di dunia— lalu mengucapkan salam kepadanya, melainkan ia akan mengenalinya dan membalas salamnya."* Hadis ini dinyatakan shahih oleh Abd Al-Haq, dan dalam bab ini terdapat riwayat dari Abu Hurairah dan Aisyah.

Ahmad dan Al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: *"Aku biasa masuk ke rumah itu (kamar Nabi) dan melepas pakaian luarku, karena yang ada di sana hanyalah ayahku dan suamiku. Namun setelah Umar dimakamkan bersama keduanya, aku tidak pernah lagi masuk ke sana kecuali dalam keadaan mengikat pakaianku rapat-rapat karena malu kepada Umar."*

Al-Baihaqi dan Al-Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu': *"Aku bersaksi bahwa mereka hidup di sisi Allah, maka ziarahilah mereka dan ucapkanlah salam kepada mereka. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, tidaklah seseorang mengucapkan salam kepada mereka melainkan mereka akan membalasnya hingga hari Kiamat."* Yakni tentang Mush'ab bin Umair dan para sahabatnya.

Al-Hakim meriwayatkan dan menshahihkannya dari Abdullah bin Abi Farwah, bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam mengunjungi kuburan para

syuhada di Uhud dan bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu dan nabi-Mu bersaksi bahwa mereka adalah para syuhada, dan bahwa siapa saja yang mengunjungi mereka atau mengucapkan salam kepada mereka hingga hari Kiamat, mereka akan membalasnya."*

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Ibnu Al-Musayyab: "Ia selalu berada di masjid pada hari-hari Al-Harrah ketika orang-orang sedang berperang. Ia berkata, 'Setiap kali waktu shalat tiba, aku mendengar adzan yang keluar dari arah makam Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam.'"

Al-Khatib meriwayatkan dari Ibrahim bin Ismail bin Khalaf, ia berkata: "Ahmad bin Nashr adalah pamanku. Ketika ia dibunuh dalam peristiwa Mihnah (ujian akidah) dan disalib, aku mendapat kabar bahwa kepalanya membaca Al-Qur'an. Maka aku pergi dan bermalam di dekatnya. Ketika semua mata terpejam, aku mendengar kepala itu membaca: **'Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja...'** (Al-Ankabut: 1-2)." Adz-Dzahabi berkata: "Kisah ini diriwayatkan dari beberapa jalur."

Ibnu Asakir meriwayatkan melalui jalur Abu Shalih — sekretaris Al-Laits— dari Yahya bin Ayyub Al-Khuza'i, ia berkata: "Aku mendengar seseorang menyebutkan bahwa pada masa Umar bin Al-Khattab terdapat seorang pemuda yang tekun beribadah dan selalu menetap di masjid. Umar

sangat mengaguminya. Pemuda itu memiliki seorang ayah yang sudah tua renta. Setiap kali selesai shalat Isya, ia pulang ke rumah ayahnya, dan jalurnya melewati pintu seorang wanita. Wanita itu tergoda olehnya dan selalu menampakkan diri di jalan yang ia lewati. Pada suatu malam, ia melewatinya, dan wanita itu terus merayu hingga pemuda itu mengikutinya. Ketika tiba di pintu dan wanita itu masuk ke dalam, pemuda itu hendak masuk namun ia teringat dan gemetar. Tiba-tiba ayat ini terucap di lisannya: **'Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila mereka disentuh bisikan setan, mereka segera ingat kepada Allah, dan seketika itu mereka melihat (kebenaran).'**' (Al-A'raf: 201). Pemuda itu pun pingsan tak sadarkan diri. Wanita itu memanggil budak perempuannya dan keduanya bersama-sama membopongnya ke depan pintu rumahnya. Ayahnya menunggu lama, kemudian keluar mencarinya dan mendapatinya pingsan di depan pintu. Ia memanggil sebagian anggota keluarganya dan membawa pemuda itu masuk ke dalam rumah. Pemuda itu tidak sadar hingga sebagian malam berlalu sesuai kehendak Allah. Ayahnya bertanya, 'Ada apa denganmu, anakku?' Ia menjawab, 'Baik-baik saja.' Ayahnya berkata, 'Aku ingin bertanya kepadamu,' maka pemuda itu menceritakan kejadiannya. Ayahnya bertanya, 'Ayat apa yang kamu baca, anakku?' Ia pun membaca ayat yang telah ia baca tadi, dan ayahnya langsung pingsan tak sadarkan diri. Mereka

mencoba membangunkannya, ternyata ia telah wafat. Mereka memandikannya, membawanya keluar, dan menguburkannya di malam itu juga. Keesokan harinya, hal ini dilaporkan kepada Umar. Umar datang kepada ayah pemuda itu —maksudnya kepada sanak keluarga almarhum— untuk menyampaikan belasungkawa dan berkata, 'Mengapa kalian tidak memberitahuku?' Mereka menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, kejadiannya malam hari.' Umar berkata, 'Mari kita pergi ke kuburannya.' Umar dan orang-orang yang bersamanya pun mendatangi kuburan itu. Umar berkata, 'Wahai fulan: **"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."** (Ar-Rahman: 46).' Pemuda itu menjawab dari dalam kubur, 'Wahai Umar, Tuhanku telah memberikan keduanya kepadaku di surga.' Sebanyak dua kali."

Al-Baihaqi dan lainnya meriwayatkan dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Ibnu Mina, ia berkata: "Aku memasuki pekuburan, lalu shalat dua rakaat dengan ringan, kemudian berbaring di dekat sebuah kuburan. Demi Allah, aku dalam keadaan terjaga ketika aku mendengar suara dari dalam kubur berkata, 'Pergilah, engkau telah mengganguku. Kalian beramal namun tidak mengetahui, sedangkan kami mengetahui namun tidak dapat beramal. Demi Allah, seandainya aku bisa shalat seperti dua rakaatmu, itu lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya.'"

Al-Baihaqi dalam Ad-Dala'il meriwayatkan dari Ibnu Al-Musayyab: "Sa'id bin Kharijah Al-Anshari —dari Bani Al-Harits bin Al-Khazraj— wafat pada masa Utsman. Ketika tubuhnya dibaringkan dan ditutup kain, mereka mendengar suara gemuruh di dalam dadanya, kemudian ia berbicara dan berkata, 'Ahmad, Ahmad ada dalam Kitab yang pertama, benar dan benar. Abu Bakar Ash-Shiddiq yang lemah pada dirinya namun kuat dalam urusan Allah ada dalam Kitab yang pertama, benar dan benar. Umar bin Al-Khattab yang kuat lagi terpercaya ada dalam Kitab yang pertama, benar dan benar. Utsman bin Affan berada di atas manhaj mereka. Empat telah berlalu dan tersisa dua. Fitnah telah datang, yang kuat memakan yang lemah, hari Kiamat pun tegak. Akan datang kepada kalian kabar dari pasukan kalian, Yararisu, apakah Yararisu itu.' Sa'id berkata: Kemudian seorang laki-laki dari Bani Huthma'ah wafat, lalu tubuhnya dibaringkan dan ditutup kain. Mereka mendengar suara gemuruh di dadanya, kemudian ia berbicara dan berkata, 'Sesungguhnya saudara dari Bani Al-Harits bin Al-Khazraj itu benar, benar.'"

Al-Baihaqi berkata: "Ini adalah sanad yang shahih dan memiliki banyak penguat."

Kemudian Al-Baihaqi, Ibnu Abi Ad-Dunya, dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Ismail bin Abi Khalid, ia berkata: "Yazid bin An-Nu'man bin Basyir datang kepada kami di

halaqah Al-Qasim bin Abd Ar-Rahman membawa surat ayahnya, An-Nu'man bin Basyir, yang berbunyi: 'Bismillahirrahmanirrahim. Dari An-Nu'man bin Basyir kepada Ummu Abdillah binti Abi Hasyim. Assalamu'alaiki. Aku memanjatkan pujian kepadamu kepada Allah yang tiada Tuhan selain Dia. Engkau telah menulis surat kepadaku agar aku menulis kepadamu tentang kisah Zaid bin Kharijah. Inilah kisahnya: Ia menderita sakit pada tenggorokannya, lalu wafat antara shalat Dzuhur dan Ashar. Kami membaringkannya dan menutupinya. Kemudian seseorang mendatangiku saat aku masih berada di tempatku sedang bertasbih setelah Ashar, dan berkata bahwa Zaid telah berbicara setelah wafatnya. Aku segera beranjak menuju ke sana. Orang-orang dari kalangan Anshar telah berkumpul di sisinya, dan ia sedang berkata: Yang paling tengah adalah yang paling kuat di antara kaum, dialah yang tidak peduli celaan siapapun dalam urusan Allah, yang tidak memerintahkan manusia agar yang kuat memakan yang lemah. Abdullah adalah Amirul Mukminin, benar dan benar, demikianlah dalam Kitab yang pertama. Kemudian ia berkata: Utsman adalah Amirul Mukminin, dan ia memberikan maaf kepada manusia dari banyak dosa. Dua malam telah berlalu dan tersisa empat. Kemudian manusia saling berperang dan saling memakan satu sama lain tanpa keteraturan, perbatasan-perbatasan dilanggar. Kemudian orang-orang beriman kembali sadar dan berkata: Kitab Allah

dan takdir-Nya. Wahai manusia, taatilah pemimpin kalian, dengar dan patuhilah. Kemudian ia berpaling, maka janganlah mendapatkan celaan. Urusan Allah adalah ketentuan yang telah ditetapkan. Allahu Akbar. Inilah surga dan inilah neraka, dan inilah para nabi dan orang-orang yang shiddiq. Assalamu'alaika, wahai Abdullah bin Rawahah. Apakah engkau telah menjumpai Kharijah dan Sa'd yang keduanya terbunuh pada hari Uhud?*' **'Sekali-kali tidak! Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupas kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakangi dan berpaling (dari kebenaran), serta mengumpulkan (harta) dan menyimpannya.'** (Al-Ma'arij: 15-18).' Kemudian suaranya mengecil. Aku bertanya kepada sekelompok orang tentang apa yang terjadi sebelum aku tiba. Mereka berkata, 'Kami mendengarnya berkata: Diamlah, diamlah.' Kami saling memandang satu sama lain, ternyata suara itu berasal dari bawah kain penutup. Kami membuka wajahnya, dan ia berkata: 'Ini adalah Ahmad, Rasulullah. Assalamu'alaika ya Rasulullah warahmatullahi wabarakatuh. Kemudian ia berkata: Abu Bakar Ash-Shiddiq Al-Amin, khalifah Rasulullah, lemah tubuhnya namun kuat dalam urusan Allah, benar dan benar, demikianlah dalam Kitab yang pertama.'"

Kemudian Al-Baihaqi meriwayatkannya dari jalur lain dari Ismail bin Abi Khalid, dengan tambahan: "Hal itu terjadi pada genap dua tahun dari masa kepemimpinan Utsman, itulah dua malam tersebut. Aku terus menghitung empat sisa yang tersebut dan menantikan apa yang akan terjadi padanya. Ternyata pada masa itu terjadilah fitnah dan pembangkangan penduduk Iraq, propaganda kaum munafik, dan cercaan mereka terhadap pemimpin mereka Al-Walid bin Uqbah."

Al-Baihaqi berkata: "Ini pun adalah sanad yang shahih. Habib bin Salim juga meriwayatkannya dari An-Nu'man, dan di dalamnya disebutkan Yararisu sebagaimana dalam riwayat Ibnu Al-Musayyab."

Al-Bukhari dalam At-Tarikh dan lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid Al-Anshari, ia berkata: "Aku termasuk orang yang menguburkan Tsabit bin Qais bin Syammas yang gugur pada hari Pertempuran Yamamah. Ketika kami memasukkannya ke dalam kuburnya, kami mendengarnya berkata, 'Muhammad adalah Rasulullah. Abu Bakar adalah Ash-Shiddiq. Umar adalah Asy-Syahid. Utsman adalah orang yang lembut lagi penyayang.' Kami memandangnya, dan ternyata ia telah wafat."

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah: "Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam pergi ke pekuburan dan

bersabda: *'Assalamu'alaikum, negeri kaum yang beriman. Dan kami —insya Allah— akan menyusul kalian.'*"

Muslim meriwayatkan dari Aisyah: *"Aku bertanya, 'Apa yang harus aku ucapkan kepada mereka, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Ucapkanlah: Assalamu'ala ahlid-diyari minal muslimin, wa yarhamullahul mustaqdimin minna wal musta'khirin, wa inna insya'allahu bikum lahiqun. (Salam sejahtera atas penghuni tempat ini dari kaum Muslimin. Semoga Allah merahmati orang-orang yang telah mendahului kami dan yang masih akan menyusul. Dan kami —insya Allah— akan menyusul kalian.)'"*

An-Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Buraidah: *"Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mengajarkan mereka apabila pergi ke pekuburan untuk mengucapkan: Assalamu'alaikum ahladh-diyari minal muslimin, wa inna insya'allahu bikum lahiqun, antum lana farathun wa nahnu lakum taba', as'alullahi lana walakum al-'afiyah. (Salam sejahtera atas kalian, wahai penghuni tempat ini dari kaum Muslimin. Dan kami —insya Allah— akan menyusul kalian. Kalian adalah pendahulu kami dan kami akan mengikuti kalian. Aku memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan bagi kalian.)"*

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqash: *"Ia biasa pulang dari kebunnya dan melewati kuburan para syuhada. Ia mengucapkan, 'Assalamu'alaikum,*

wa inna bikum lahiqun. (Salam sejahtera atas kalian, dan kami akan menyusul kalian).' Kemudian ia berkata kepada para sahabatnya, 'Tidakkah kalian mengucapkan salam kepada para syuhada? Niscaya mereka akan membalas salam kalian.'"

Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan dari Ibnu Umar: "Ia tidak pernah melewati sebuah kuburan —baik di malam maupun siang hari— melainkan ia mengucapkan salam kepadanya."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Apabila engkau melewati kuburan orang-orang yang engkau kenal, ucapkanlah: Assalamu'alaikum ashabal qubur. (Salam sejahtera atas kalian, wahai penghuni kubur.) Dan apabila engkau melewati kuburan orang-orang yang tidak engkau kenal, ucapkanlah: Assalamu'alal muslimin. (Salam sejahtera atas kaum Muslimin.)"*

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata: "Barang siapa masuk ke pekuburan lalu berdoa: Allahumma rabbal ajsadil baliyati wal 'izhaamin nakhirati, allati kharajat minad-dun-ya wa hiya bika mu'minah, adkhil 'alaiha ruhan min 'indika wa salaman minni, astaghfirullahalikulli mu'minin mata munzu khalaqallahu Adam. (Ya Allah, Tuhan bagi jasad-jasad yang telah lapuk dan tulang-tulang yang telah hancur, yang keluar dari dunia dalam keadaan beriman kepada-Mu; masukkanlah kepada mereka ruh dari

sisi-Mu dan salam dariku. Aku memohon ampun kepada Allah bagi setiap orang beriman yang telah wafat sejak Allah menciptakan Adam)." —Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkannya dengan redaksi: "Allah menuliskan baginya kebaikan sebanyak jumlah orang yang telah wafat sejak zaman Adam hingga hari Kiamat."—

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Barang siapa masuk ke pekuburan dan memohonkan ampun bagi penghuni kubur serta mendoakan rahmat bagi orang-orang yang telah wafat, maka seolah-olah ia telah menyaksikan jenazah mereka dan menshalatinya."*

Ibnu Abi Ad-Dunya juga meriwayatkan dari Ibnu Umar: "Apabila ia menyaksikan jenazah, ia melewati keluarga si mayat di pekuburan dan mendoakan serta memohonkan ampun untuk mereka."

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ruh-ruh para syuhada berada di sisi Allah dalam tembolok burung-burung hijau yang bebas berkelana di sungai-sungai surga sesuka hati mereka, kemudian berlindung di kandil-kandil di bawah Arasy."*

Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Abbas: bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketika sahabat-sahabat kalian gugur di Uhud,*

Allah menempatkan ruh-ruh mereka dalam tembolok burung-burung hijau yang mendatangi sungai-sungai surga, memakan buah-buahannya, dan berlindung di kandil-kandil dari emas yang tergantung di bawah naungan Arasy."

Ibnu Mandah meriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia berkata: *"Telah sampai kepadaku bahwa ruh-ruh para syuhada berada dalam tembolok burung-burung hijau yang tergantung di Arasy, pergi pagi dan sore ke taman-taman surga, dan mendatangi Tuhan mereka —Subhanahu wa Ta'ala— setiap hari untuk mengucapkan salam kepada-Nya."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Sesungguhnya ruh-ruh para syuhada berada dalam tembolok burung-burung hijau di kandil-kandil di bawah Arasy, bebas berkelana di surga sesuka hati mereka, kemudian kembali ke kandil-kandil mereka. Dan sesungguhnya ruh-ruh anak-anak orang beriman berada dalam tembolok burung-burung pipit yang bebas berkelana di surga sesuka hati mereka."*

Ahmad dan lainnya meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Ibnu Abbas, Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Para syuhada berada di tepian sebuah sungai di pintu surga, dalam sebuah kubah hijau. Rezeki mereka datang dari surga setiap pagi dan sore."*

Ibnu Abi Syaibah dan lainnya meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: *"Para syuhada berada di dalam kubah-kubah di taman-taman surga di halaman (surga). Dikirimkanlah kepada mereka seekor lembu dan ikan yang keduanya saling bertarung, dan mereka bersenang-senang dengan keduanya. Apabila mereka membutuhkan sesuatu, salah satu dari keduanya menyembelih yang lain, lalu mereka memakannya dan mendapatkan di dalamnya cita rasa segala sesuatu yang ada di surga."*

Sa'id meriwayatkan dari Makhul: bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya ruh-ruh anak-anak keturunan kaum Muslimin berada dalam burung-burung pipit hijau di pohon-pohon surga, yang diasuh oleh ayah mereka, Ibrahim 'alaih salam."*

Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas: *"Ketika Haritsah gugur, ibunya berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah mengetahui betapa sayangnya aku kepada Haritsah. Jika ia berada di surga, aku akan bersabar. Namun jika tidak, engkau akan melihat apa yang aku lakukan.' Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Sesungguhnya surga itu banyak tingkatannya, dan ia berada di Firdaus yang tertinggi.'"*

Ahmad dan Malik dalam Al-Muwaththa' meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ka'b bin Malik: bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya jiwa orang beriman adalah seekor burung yang hinggap di pohon-pohon surga, hingga Allah mengembalikannya ke jasadnya pada hari ia dibangkitkan." At-Tirmidzi meriwayatkannya dengan redaksi: "Sesungguhnya ruh-ruh para syuhada hinggap di buah-buahan surga —atau pohon-pohon surga—."

Ahmad dan lainnya meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Ummu Hani', bahwa ia bertanya kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam: *"Apakah kami akan saling mengunjungi setelah wafat dan saling melihat satu sama lain?"* Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Jiwa-jiwa itu akan menjadi burung yang hinggap di pohon-pohon, hingga apabila hari Kiamat tiba, setiap jiwa masuk kembali ke dalam jasadnya."*

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Mahmud bin Labid, dari Ummu Mubasyir binti Al-Bara': *"Ia bertanya kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, 'Wahai Rasulullah, apakah orang-orang yang telah wafat saling mengenal?' Beliau bersabda, 'Tangan kananmu penuh debu (ungkapan kekagetan). Jiwa yang baik itu adalah burung hijau di surga. Jika burung-burung saling mengenal di pucuk-pucuk pohon, maka mereka pun saling mengenal.'"*

Ibnu Majah dan lainnya meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Abd Ar-Rahman bin Ka'b bin Malik, ia berkata: *"Ketika Ka'b menjelang wafatnya, Ummu Mubasyir*

binti Al-Bara' mendatangnya dan berkata, 'Wahai Abu Abd Ar-Rahman, jika nanti engkau bertemu fulan, sampaikan salam dariku kepadanya.' Ka'b berkata kepadanya, 'Semoga Allah mengampunimu, wahai Ummu Mubasyir, kita terlalu sibuk untuk itu.' Ia berkata, 'Apakah engkau tidak pernah mendengar Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya jiwa orang beriman bebas berkelana di surga sesuka hati, sedangkan jiwa orang kafir berada di Sijjin?' Ka'b menjawab, 'Ya, benar.' Ia berkata, 'Itulah maksudku.'"

Ath-Thabarani dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: *"Surga itu tergulung di dekat tanduk matahari, dibentangkan dua kali setiap tahun. Dan ruh-ruh orang beriman berada dalam burung-burung seperti burung jalak yang memakan buah-buahan surga."* Ibnu Mandah meriwayatkannya secara marfu' darinya.

Ahmad dan Al-Hakim meriwayatkan dan menshahihkannya dari Abu Hurairah secara marfu': *"Anak-anak orang beriman berada di sebuah gunung di surga, yang diasuh oleh Ibrahim dan Sarah, hingga mereka dikembalikan kepada orang tua mereka pada hari Kiamat."*

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Khalid bin Ma'dan, ia berkata: *"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon yang disebut Thuba, semuanya berupa puting susu. Barang siapa dari anak-anak yang masih menyusu meninggal dunia, ia akan menyusu dari Thuba, dan yang merawat*

mereka adalah Ibrahim Khalilurrahman shalallahu 'alaihi wasallam." Ibnu Abi Ad-Dunya juga meriwayatkan dari Ubaid bin Umair dengan makna yang serupa. Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari Khalid dengan tambahan: *"Dan janin yang gugur akan berada di sebuah sungai dari sungai-sungai surga, berguling-guling di dalamnya hingga hari Kiamat, lalu dibangkitkan dalam usia empat puluh tahun."*

Ibnu Abi Syaibah dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Ka'b, ia berkata: *"Jannah Al-Ma'wa di dalamnya terdapat burung-burung hijau yang di sana ruh-ruh para syuhada hinggap dan berkelana di surga. Sedangkan ruh-ruh keluarga Fir'aun berada dalam tembolok burung-burung hitam yang pergi pagi dan sore ke neraka. Dan anak-anak kaum Muslimin berada dalam burung-burung pipit surga."*

Ibnu Abi Hatim dan lainnya meriwayatkan dari Abu Sa'id, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Aku didatangkan dengan Mi'raj yang dengannya ruh-ruh bani Adam naik —dan makhluk tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah dari Mi'raj itu. Tidakkah engkau melihat orang yang sekarat ketika pandangannya terbelalak menatap ke langit? Itulah karena keheranannya melihat Mi'raj—. Maka aku dan Jibril pun naik. Jibril meminta dibukakan pintu langit. Tiba-tiba aku melihat Adam, dan ruh-ruh keturunannya diperlihatkan*

kepadanya. Ia berkata tentang ruh yang baik, 'Ruh yang baik dan jiwa yang baik, tempatkan ia di Illiyyin.' Kemudian ruh-ruh keturunannya yang durhaka diperlihatkan kepadanya, dan ia berkata, 'Ruh yang buruk dan jiwa yang buruk, tempatkan ia di Sijjin.'"

Diriwayatkan Abu Nu'aim dari Abu Hurairah secara marfu': "Sesungguhnya roh-roh orang-orang mukmin berada di langit ketujuh, memandangi tempat tinggal mereka di surga."

Salid meriwayatkan dalam Sunannya, begitu pula Ibnu Jarir, dari Mughirah bin Abdurrahman, ia berkata: "Salman Al-Farisi bertemu dengan Abdullah bin Salam, lalu berkata: 'Jika engkau meninggal sebelumku, beritahukan kepadaku apa yang engkau temui. Dan jika aku yang meninggal sebelummu, aku yang akan memberitahumu.' Abdullah berkata: 'Bagaimana caranya, sedangkan aku sudah mati?' Salman menjawab: 'Sesungguhnya roh-roh makhluk ketika keluar dari jasadnya berada antara langit dan bumi hingga kembali ke jasad.' Maka takdir menentukan bahwa Salmanlah yang lebih dahulu meninggal. Abdullah bin Salam pun melihatnya dalam mimpi, lalu bertanya: 'Ceritakan kepadaku, apa yang kamu dapati paling utama?' Salman menjawab: 'Aku melihat bahwa tawakal adalah sesuatu yang menakjubkan.'"

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Ali, ia berkata: *"Roh-roh orang mukmin berada di sumur zamzam."*

Ibnu Mandah dan lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Amr: *"Roh-roh orang kafir dikumpulkan di Barhut, sebuah tanah berbatu di Hadhramaut, sedangkan roh-roh orang mukmin dikumpulkan di Al-Jabiyah."* Al-Hakim meriwayatkan dalam Al-Mustadrak darinya: *"Adapun roh-roh orang mukmin dikumpulkan di Ariha, sedangkan roh-roh kaum musyrik dikumpulkan di Shan'a."*

Ibnu Adi meriwayatkan dari Ali, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku mengenali Ja'far bersama serombongan malaikat yang memberi kabar gembira kepada keluarganya tentang hujan."*

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang duduk dan Asma' binti Umais berada di dekatnya, tiba-tiba beliau membalas salam, lalu bersabda: 'Wahai Asma', ini Ja'far bersama Jibril dan Mikail, mereka melintas dan mengucapkan salam kepada kami.' Lalu beliau mengabarkan: 'Ia memberitahuku bahwa ia bertemu dengan kaum musyrik pada hari ini dan itu. Ia berkata: Aku mendapat luka di bagian depan tubuhku sebanyak tujuh puluh tiga tusukan dan tebasan. Kemudian aku mengambil panji dengan tangan kananku, lalu tangan itu terpotong. Lalu aku mengambilnya dengan tangan kiriku, dan tangan itu pun*

terpotong. Maka Allah menggantikan kedua tanganku dengan dua sayap yang aku terbang bersamanya bersama Jibril dan Mikail. Aku turun ke surga di mana pun aku mau, dan aku makan dari buah-buahannya sesuka hatiku.'

Asma' berkata: 'Alangkah beruntungnya Ja'far atas kebaikan yang Allah anugerahkan kepadanya. Namun aku khawatir orang-orang tidak akan mempercayainya. Naiklah ke mimbar dan beritahukan kepada orang-orang.' Maka Nabi pun naik ke mimbar, memuji dan menyanjung Allah, kemudian bersabda: 'Sesungguhnya Ja'far bin Abi Thalib melintas bersama Jibril dan Mikail, dan ia memiliki dua sayap sebagai pengganti kedua tangannya yang diberikan Allah kepadanya. Ia mengucapkan salam kepadaku.' Lalu beliau menyampaikan kepada mereka apa yang Ja'far ceritakan."

Hannad meriwayatkan dalam Az-Zuhd dari Ibnu Ishaq, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah, ia berkata: sebagian ahli ilmu menyampaikan kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya para syuhada itu ada tiga golongan. Yang paling rendah kedudukannya di sisi Allah adalah orang yang keluar dengan mempertaruhkan diri dan hartanya, tidak bermaksud membunuh maupun dibunuh, lalu terkena anak panah nyasar yang mengenainya. Maka pada tetesan pertama darahnya, Allah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Kemudian Allah menurunkan sebuah jasad dari langit yang

dimasukkan ke dalamnya rohnya, lalu jasad itu diangkat menuju Allah. Ia tidak melewati satu langit pun melainkan para malaikat mengiringinya, hingga akhirnya sampai kepada Allah. Ketika tiba, ia langsung bersujud. Lalu ia diperintahkan dan dipakaikan tujuh puluh jubah dari sutra tebal, kemudian dikatakan: 'Bawalah ia kepada saudara-saudaranya dari kalangan para syuhada dan tempatkan ia bersama mereka.'

Ia pun dibawa kepada mereka, sementara mereka berada di dalam kubah hijau di dekat pintu surga. Makanan mereka keluar dari surga. Ketika ia tiba di antara saudara-saudaranya, mereka bertanya kepadanya sebagaimana kalian bertanya kepada seorang pengendara yang datang dari kampung halaman kalian. Mereka berkata: 'Apa yang dilakukan si fulan?' Seseorang menjawab: 'Si fulan bangkrut.' Mereka bertanya: 'Apa yang terjadi dengan hartanya? Demi Allah, ia dulu adalah orang yang cerdas, gemar menabung, dan seorang pedagang.' Para syuhada berkata: 'Kami tidak menganggap bangkrut sebagaimana yang kalian anggap. Bangkrut yang sebenarnya adalah bangkrut dalam hal amal.' Lalu ditanyakan: 'Apa yang dilakukan si fulan dan istrinya si fulanah?' Seseorang menjawab: 'Ia menceraikannya.' Mereka bertanya: 'Apa yang terjadi di antara keduanya sehingga ia menceraikannya? Demi Allah, ia dulu sangat mencintainya.' Mereka bertanya lagi: 'Apa yang dilakukan si fulan?' Seseorang menjawab: 'Ia meninggal sebelumku beberapa

waktu lalu.' Mereka berkata: 'Celaka, demi Allah, kami tidak pernah mendengar namanya disebut. Sesungguhnya Allah memiliki dua jalan: satu melewati kami dan satu lagi berbeda arah dari kami. Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia membawanya melewati kami sehingga kami tahu kapan ia meninggal. Namun jika Allah menghendaki keburukan bagi seorang hamba, ia diarahkan ke jalan lain sehingga kami tidak pernah mendengar namanya.'" Demikian bunyi hadis tersebut.

Ibnu Mandah meriwayatkan melalui jalur Abdurrahman bin Ziyad bin An'am, dari Hassan bin Jabalah, ia berkata: telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya apabila seorang syahid gugur, Allah menurunkan sebuah jasad seindah jasad terbaik yang pernah ada, lalu dikatakan kepada rohnya: 'Masuklah ke dalamnya.' Maka ia memandangi jasad lamanya dan apa yang dilakukan terhadapnya. Ia berbicara dan menyangka bahwa orang-orang mendengar ucapannya. Ia pun memandangi mereka dan menyangka bahwa mereka melihatnya, hingga datanglah para istrinya, yakni para bidadari, lalu membawanya pergi."

Al-Baihaqi dan lainnya meriwayatkan dari Abu Sa'id dalam hadis Isra': "Kemudian aku naik ke langit kedua, dan aku menjumpai Yahya dan Isa, bersama mereka ada sekelompok kaum mereka. Kemudian aku naik ke langit

ketiga, dan aku menjumpai Yusuf, bersama dia ada sekelompok kaumnya."

Kemudian disebutkan hal serupa pada langit keempat, kelima, keenam, dan ketujuh, di mana: "Aku menjumpai Ibrahim, dan bersamanya ada sekelompok kaumnya. Lalu dikatakan kepadaku: 'Ini adalah tempatmu dan tempat umatmu.' Kemudian beliau membacakan ayat: **"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya, dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman."** (Ali Imran: 68). Dan umatku terbagi dua: satu bagian memakai pakaian putih seperti kertas, dan bagian lain memakai pakaian dari tanah liat." Demikian bunyi hadis tersebut.

Ahmad dan lainnya meriwayatkan dari Anas: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sangat menyukai mimpi yang baik. Beliau biasa bertanya: 'Adakah di antara kalian yang bermimpi?' Apabila ada seseorang yang tidak beliau kenal menceritakan mimpinya, beliau bertanya tentang orang itu. Jika dilaporkan bahwa orang itu dikenal baik, hal itu membuat beliau semakin terkesan dengan mimpinya.

Lalu datanglah seorang wanita dan berkata: 'Wahai Rasulullah, aku bermimpi seolah-olah aku keluar lalu masuk ke surga. Aku mendengar suara gemuruh yang

mengetarkan surga. Tiba-tiba aku melihat si fulan, si fulan, dan si fulan...' hingga ia menyebut dua belas orang, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebelumnya telah mengirimkan sebuah pasukan. Lalu mereka dibawa dengan pakaian compang-camping dan darah mengalir dari leher mereka. Dikatakan: 'Bawalah mereka ke sungai Al-Baidah, lalu celupkan mereka ke dalamnya.' Mereka pun keluar dengan wajah bercahaya seperti bulan purnama. Lalu didatangkan kursi-kursi dari emas dan mereka duduk di atasnya. Didatangkan pula sebuah nampan dari emas berisi kurma basah, dan mereka memakan kurma itu sesuka hati. Ke mana pun nampan itu dibalik, mereka mendapati buah-buahan yang bisa mereka makan sesuka hati. Wanita itu berkata: 'Dan aku pun makan bersama mereka.'

Kemudian datanglah pembawa berita dari pasukan tersebut dan berkata: 'Wahai Rasulullah, terjadilah begini dan begitu, dan si fulan serta si fulan gugur...' hingga ia menyebut dua belas orang. Nabi bersabda: 'Panggil wanita itu.' Beliau berkata: 'Ceritakan mimpimu kepada orang ini.' Maka laki-laki itu berkata: 'Sungguh benar apa yang ia katakan, si fulan dan si fulan memang gugur.'"

Ahmad dan lainnya juga meriwayatkan dari Tsauban secara marfu': "Barangsiapa yang rohnya berpisah dari jasadnya dalam keadaan bebas dari tiga hal, ia akan masuk

surga: kesombongan, penggelapan harta rampasan perang, dan utang."

Al-Bazzar dan lainnya meriwayatkan dari Jabir bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang Khadijah, lalu beliau bersabda: *"Aku melihatnya di tepi sebuah sungai di surga, di dalam rumah dari bambu yang tidak ada kelelahan maupun kepayahan di dalamnya."*

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu': *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya ia kini sedang menceburkan diri di sungai-sungai surga."* Hal ini beliau ucapkan tentang orang yang dirajam setelah mengaku berzina.

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari mursal Sulaim bin Amir Al-Jubai'i secara marfu': *"Sesungguhnya perumpamaan orang mukmin di dunia adalah seperti janin dalam perut ibunya. Ketika keluar dari perut ibunya, ia menangis atas kepergiannya. Namun ketika melihat cahaya dan menyusui, ia tidak ingin kembali ke tempat semula. Demikian pula orang mukmin: ia takut menghadapi kematian, namun ketika ia bertemu Tuhannya, ia tidak ingin kembali ke dunia, sebagaimana janin tidak ingin kembali ke perut ibunya."*

Al-Hakim At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas secara marfu': *"Tidaklah aku menyerupakan keluarnya orang*

mukmin dari dunia kecuali seperti keluarnya bayi dari perut ibunya, dari kesempitan dan kegelapan menuju kelapangan dan cahaya dunia."

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia berkata: *"Dahulu di kalangan Bani Israil ada seorang laki-laki yang mengasingkan diri dari manusia di sebuah gua di pegunungan. Orang-orang di zamannya apabila ditimpa kekeringan, mereka meminta pertolongannya, lalu ia berdoa kepada Allah dan mereka pun diberi hujan. Ketika ia meninggal, orang-orang mulai mempersiapkan jenazahnya. Di tengah kesibukan itu, tiba-tiba mereka melihat sebuah usungan melayang-layang di angkasa, hingga akhirnya sampai di dekat jenazah itu. Seorang laki-laki berdiri, mengambil jenazah itu, dan meletakkannya di atas usungan. Usungan itu pun terangkat sementara orang-orang menyaksikannya di udara hingga hilang dari pandangan mereka."*

Al-Baihaqi dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Urwah: *"Sesungguhnya Amir bin Fuhairah terbunuh pada Peristiwa Bi'r Ma'unah bersama yang lainnya, dan Amr bin Umayyah Adh-Dhamri ditawan. Amir bin Ath-Thufail bertanya kepadanya: 'Apakah kamu mengenali sahabat-sahabatmu?' Ia menjawab: 'Ya.' Lalu ia berkeliling di antara para korban sementara Amir terus bertanya tentang nasab mereka. Amir bertanya: 'Apakah ada seseorang yang tidak kamu temukan*

di antara mereka?' Amr menjawab: 'Aku tidak menemukan bekas budak Abu Bakar yang bernama Amir bin Fuhairah.' Amir bertanya: 'Bagaimana kedudukannya di antara kalian?' Amr menjawab: 'Ia termasuk orang terbaik di antara kami.' Amir berkata: 'Maukah kamu aku ceritakan tentang dia? Inilah orang yang aku tusuk dengan tombak, lalu aku tarik tombakku, dan orang itu terangkat tinggi ke langit hingga, demi Allah, aku tidak bisa melihatnya lagi.'

Orang yang membunuhnya adalah seorang dari Bani Kilab. Kemudian ia mendatangi Adh-Dhahhak bin Sufyan Al-Kilabi dan masuk Islam. Ia berkata: 'Yang mendorongku masuk Islam adalah apa yang aku saksikan dari gugurnya Amir bin Fuhairah dan terangkatnya ia ke langit.' Adh-Dhahhak kemudian menulis kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang keislamannya dan apa yang ia saksikan dari gugurnya Amir. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun bersabda: 'Sesungguhnya para malaikat telah menyemayamkan jasadnya, dan ia ditempatkan di Illiyyin.'

Al-Baihaqi berkata: Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Ash-Shahih, dan di akhirnya disebutkan: "kemudian diletakkan."

Dalam Maghazi Musa bin Uqbah, Urwah bin Az-Zubair berkata: "Jasad Amir tidak ditemukan. Mereka berpendapat bahwa para malaikat telah menyemayamkannya."

Ahmad dan lainnya meriwayatkan dari Amr bin Umayyah Adh-Dhamri: *"Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutusnyanya seorang diri sebagai mata-mata. Ia berkata: 'Aku mendatangi tiang salib Khubaib. Aku memanjatnyanya sementara aku waspada terhadap mata-mata musuh. Lalu aku melepaskannya dan ia jatuh ke tanah. Kemudian aku berlari menjauh, lalu menoleh ke belakang dan aku tidak melihat Khubaib lagi, seolah-olah bumi menelannya. Jasad Khubaib tidak pernah terlihat hingga saat ini.'"*

An-Nasa'i dan lainnya meriwayatkan dari Jabir: *"Bahwa Thalhaf terluca di jari-jarinya pada Perang Uhud, lalu ia berkata: 'Aduh.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Seandainya kamu mengucapkan Bismillah, niscaya para malaikat mengangkatmu sementara orang-orang menyaksikannya, hingga kamu masuk ke dalam cakrawala langit.'"*

Ibnu Asakir meriwayatkan dari berbagai jalur, dari Atha' Al-Khurasani: *"Bahwa Uwais Al-Qarni sakit perut dalam sebuah perjalanan lalu meninggal. Ditemukan dalam kantungnya dua lembar pakaian yang bukan pakaian dunia."*

Dalam riwayat lain: *"Bukan dari tenunan anak Adam. Dua orang pergi untuk menggali kuburannya, lalu mereka kembali dan berkata: 'Kami menemukan sebuah kubur yang sudah tergali di dalam batu, seolah-olah tangan-tangan baru*

saja terangkat darinya.' Mereka pun mengafani dan menguburkannya. Kemudian mereka menoleh ke belakang dan tidak melihat apa-apa."

Ahmad meriwayatkannya dalam Az-Zuhd dari Abdullah bin Salamah, dan di akhirnya disebutkan: *"Sebagian kami berkata kepada yang lain: 'Sebaiknya kita kembali untuk menandai kuburannya.' Kami pun kembali, namun tidak ada kuburan maupun bekas apa pun."*

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Hudzail, ia berkata: *"Roh-roh keluarga Fir'aun berada di dalam burung-burung hitam, yang datang dan pergi menuju api neraka setiap pagi dan sore. Itulah yang dimaksud dengan paparan mereka kepada neraka."*

Al-Lalaka'i dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Roh-roh keluarga Fir'aun berada di dalam burung-burung hitam. Mereka dipaparkan kepada neraka dua kali sehari, lalu dikatakan kepada mereka: 'Inilah tempat tinggal kalian.' Itulah yang dimaksud firman Allah Ta'ala: **"Mereka dihadapkan kepada neraka setiap pagi dan petang."** (Al-Mu'min: 46)*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid tentang ayat ini, ia berkata: *"Mereka hingga hari ini terus dihadapkan kepadanya setiap pagi dan petang hingga hari kiamat tiba."*

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian, apabila meninggal, akan diperlihatkan tempatnya setiap pagi dan petang. Jika ia termasuk ahli surga, maka ia dari ahli surga. Jika ia termasuk ahli neraka, maka ia dari ahli neraka. Dikatakan kepadanya: 'Inilah tempatmu, hingga Allah membangkitkanmu pada hari kiamat.'"*

Al-Lalaka'i meriwayatkan hadis ini dengan lafaz: *"Tidak ada seorang hamba pun yang meninggal kecuali rohnya akan diperlihatkan..."* dan seterusnya.

Hannad meriwayatkan darinya secara marfu': *"Sesungguhnya seseorang akan diperlihatkan tempatnya dari surga dan neraka setiap pagi dan petang di dalam kuburnya."*

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah: *"Bahwa ia biasa berteriak dua kali setiap hari, pagi dan petang. Ia biasa berkata di awal siang: 'Malam telah pergi dan siang telah tiba, dan keluarga Fir'aun telah dipaparkan kepada neraka.' Siapa pun yang mendengar suaranya akan berlindung kepada Allah dari neraka. Dan apabila tiba waktu petang, ia mengucapkan yang serupa."*

Ahmad dan lainnya meriwayatkan dari Anas secara marfu': *"Sesungguhnya amal-amal kalian dipaparkan kepada kerabat dan sanak saudara kalian yang telah meninggal. Jika*

amal itu baik, mereka bergembira. Jika sebaliknya, mereka berdoa: 'Ya Allah, janganlah Engkau matikan mereka hingga Engkau memberi mereka petunjuk sebagaimana Engkau telah memberi kami petunjuk.'"

Ath-Thayalisi meriwayatkan maknanya dari hadis Jabir.

Ibnu Al-Mubarak dan lainnya meriwayatkan dari Abu Ayyub, ia berkata: *"Amal-amal kalian dipaparkan kepada orang-orang yang telah meninggal. Jika mereka melihat kebaikan, mereka bergembira. Jika mereka melihat keburukan, mereka berdoa: 'Ya Allah, kembalikanlah ia ke jalan yang benar.'"*

Ibnu Abi Syaibah dan lainnya meriwayatkan dari Ibrahim bin Maisarah, ia berkata: *"Abu Ayyub ikut dalam penaklukan Konstantinopel. Ia melewati seorang penceramah yang sedang berkata: 'Apabila seorang hamba melakukan suatu amal di awal siang, amal itu dipaparkan kepada orang-orang yang dikenalnya di antara penghuni akhirat ketika sore tiba. Apabila ia melakukan suatu amal di akhir siang, amal itu dipaparkan kepada orang-orang yang dikenalnya ketika pagi tiba.' Abu Ayyub berkata: 'Perhatikanlah apa yang kamu ucapkan.' Penceramah itu menjawab: 'Demi Allah, memang demikianlah adanya.' Maka Abu Ayyub berdoa: 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa malu di hadapan Ubadah bin Ash-Shamit dan Sa'd*

bin Ubadah karena amal yang aku lakukan setelah mereka.' Penceramah itu berkata: 'Demi Allah, tidaklah Allah menetapkan kewalian bagi seorang hamba melainkan Dia menutupi aibnya dan menyebut amal terbaiknya.'"

Al-Baihaqi dan lainnya meriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir secara marfu': *"Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah dalam hal saudara-saudara kalian dari penghuni kubur, karena sesungguhnya amal-amal kalian dipaparkan kepada mereka."*

Ibnu Abi Ad-Dunya dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu': *"Janganlah kalian mempermalukan orang-orang yang telah meninggal di antara kalian dengan amal-amal buruk kalian, karena sesungguhnya amal itu dipaparkan kepada wali-wali kalian di antara penghuni kubur."*

Ia juga meriwayatkan dari Abu Darda': *"Bahwa ia biasa berdoa: 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kebencian pamanku Abdullah bin Rawahah kepadaku ketika aku berjumpa dengannya.'"*

Ibnu Al-Mubarak dan lainnya meriwayatkan darinya: *"Sesungguhnya amal-amal kalian dipaparkan kepada orang-orang mati di antara kalian. Mereka ada yang bergembira dan ada yang bersedih." Dan ia biasa berkata: "Ya Allah, aku*

berlindung kepada-Mu dari melakukan suatu amal yang membuat Abdullah bin Rawahah malu karenanya."

Ia juga meriwayatkan dari Utsman bin Abdullah bin Aws, bahwa Sa'id bin Jubair berkata: "Aku meminta izin untuk mengunjungi keponakan perempuanku, yaitu istri Utsman dan putri Amr bin Aws. Izin pun diberikan untukku, lalu aku masuk dan bertanya: 'Bagaimana suamimu memperlakukanmu?' Ia menjawab: 'Ia sangat baik kepadaku semampu yang ia bisa.' Sa'id berkata: 'Perlakukanlah ia dengan baik, karena tidaklah kamu melakukan sesuatu kepadanya melainkan Amr bin Aws akan mengetahuinya.' Utsman bertanya: 'Apakah orang-orang yang telah mati mengetahui kabar orang yang masih hidup?' Sa'id menjawab: 'Ya. Tidak ada seorang pun yang memiliki kerabat yang sudah meninggal melainkan kabar tentang kerabatnya yang masih hidup akan sampai kepadanya. Jika kabar itu baik, ia bergembira dan senang. Jika buruk, ia sedih dan berduka. Bahkan mereka bertanya tentang seseorang yang telah meninggal: mengapa ia belum datang? Mereka menjawab: Ia diarahkan ke jalan lain menuju ibunya, yaitu neraka Hawiyah.'"

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Sambunglah silaturahmi dengan orang-orang yang dahulu disambung oleh ayahmu, karena menyambung silaturahmi bagi orang yang telah meninggal di kuburnya adalah dengan

cara kamu menyambung hubungan dengan orang-orang yang dulu selalu ia jalin hubungannya."

Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Umar secara marfu': *"Barangsiapa ingin menyambung silaturahmi dengan ayahnya yang telah berada di kubur, hendaklah ia menyambung hubungan dengan saudara-saudara ayahnya sepeninggalnya."*

Ibnu Hibban dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Usaid, ia berkata: *"Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah masih ada kewajiban berbakti kepada kedua orang tuaku yang bisa aku lakukan setelah mereka meninggal?' Beliau menjawab: 'Ya, ada empat hal yang masih menjadi kewajibanmu: mendoakan dan memohonkan ampun untuk mereka, melaksanakan wasiat mereka, memuliakan sahabat-sahabat mereka, dan menyambung silaturahmi yang tidak ada kamu miliki hubungan itu kecuali melalui mereka.'"*

At-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jiwa seorang mukmin tergantung pada utangnya hingga utang itu dilunasi."*

Ahmad dan lainnya meriwayatkan dari Jabir: *"Bahwa seorang laki-laki meninggal dan meninggalkan utang dua dinar. Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mau*

menshalatinya. Maka Abu Qatadah menanggung utang tersebut, lalu Nabi menshalatinya. Keesokan harinya beliau bertanya kepada Abu Qatadah: 'Apa yang telah kamu lakukan dengan dua dinar itu?' Abu Qatadah menjawab: 'Ia baru meninggal kemarin.' Beliau kembali menemuinya keesokan harinya. Abu Qatadah berkata: 'Sudah aku lunasi.' Beliau pun bersabda: 'Sekarang kulitnya terasa sejuk.'"

Ahmad meriwayatkan dari Sa'd bin Al-Atwal, ia berkata: *"Ayah kami meninggal dan meninggalkan tiga ratus dirham, keluarga yang masih ditanggung, dan utang. Aku berniat membelanjakannya untuk keluarganya, namun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya ayahmu tertahan oleh utangnya, maka lunaskanlah utang itu atas namanya.'"*

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Al-Barra' secara marfu': *"Orang yang menanggung utang terbelenggu oleh utangnya, mengadu kepada Allah atas kesendiriannya."*

Ia juga meriwayatkan dari Anas, ia berkata: *"Kami sedang bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dan dibawa kepadanya seseorang untuk dishalatkan. Beliau bertanya: 'Apakah orang ini meninggalkan utang?' Mereka menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: 'Apa gunanya bagi kalian jika aku menshalati seseorang yang rohnya tertahan di kuburnya dan tidak bisa naik ke langit? Seandainya ada seseorang yang*

menanggung utangnya, aku akan bangkit dan menshalatinya, karena shalat itu bermanfaat baginya."

Ia juga meriwayatkan dari Samurah: *"Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat Subuh, lalu bertanya: 'Apakah ada di sini seseorang dari Bani Fulan? Sesungguhnya orang kalian tertahan di depan pintu surga karena utangnya. Jika kalian mau, lunasilah. Jika tidak, serahkanlah ia kepada azab."*

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qais bin Qabishah secara marfu': *"Barangsiapa meninggal tanpa berwasiat, ia tidak diizinkan untuk berbicara dengan orang-orang yang telah meninggal."* Ditanyakan: *"Wahai Rasulullah, apakah orang-orang yang mati bisa berbicara?"* Beliau menjawab: *"Ya, dan mereka saling mengunjungi."*

Ibnu Mandah meriwayatkan dengan sanadnya dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang ayat ini: **"Allah memegang jiwa-jiwa ketika kematiannya, dan jiwa yang belum mati ketika tidurnya."** (Az-Zumar: 42), ia berkata: *"Roh-roh orang yang hidup dan yang telah mati bertemu dalam mimpi, lalu mereka saling bercakap-cakap. Kemudian Allah menahan roh-roh orang yang mati dan melepaskan roh-roh orang yang hidup kembali ke jasadnya."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi tentang firman Allah: **"dan jiwa yang belum mati ketika**

tidurnya", ia berkata: "Allah mewafatkannya dalam tidurnya. Roh orang yang hidup dan roh orang yang telah meninggal saling bertemu, saling bercakap-cakap dan saling mengenal. Kemudian roh orang yang masih hidup kembali ke jasadnya di dunia untuk melanjutkan sisa ajalnya. Sedangkan roh orang yang telah mati ingin kembali ke jasadnya namun ditahan."

Al-Hakim meriwayatkan dalam Al-Mustadrak dan lainnya dari Katsir bin Ash-Shalt, ia berkata: "Utsman tertidur sejenak pada hari ia terbunuh, kemudian terbangun dan berkata: 'Aku baru saja bermimpi melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau bersabda: Kamu akan menyaksikan hari Jumat bersama kami.'"

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Umar: "Bahwa Utsman terbangun di pagi hari dan menceritakan: 'Aku bermimpi melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam tadi malam, dan beliau bersabda: Wahai Utsman, berbukalah bersama kami.' Utsman terbangun dalam keadaan sedang berpuasa, dan ia pun terbunuh pada hari itu juga."

Al-Hakim meriwayatkan dari Husain bin Kharijah, ia berkata: "Ketika terjadi fitnah pertama, aku merasa bingung. Aku berdoa: 'Ya Allah, tunjukkanlah kepadaku kebenaran yang bisa aku pegang.' Maka aku diperlihatkan dalam mimpi dunia dan akhirat. Di antara keduanya terdapat sebuah tembok yang tidak terlalu tinggi, dan aku berada di

bawahnya. Aku berkata: 'Andai aku bisa mendaki tembok ini untuk melihat korban-korban dari Bani Asyja' agar mereka memberitahuku.' Tiba-tiba aku berada di sebuah tanah yang berpohon, dan ada sekelompok orang yang sedang duduk. Aku bertanya: 'Apakah kalian para syuhada?' Mereka menjawab: 'Kami adalah para malaikat.' Aku bertanya: 'Di mana para syuhada?' Mereka menjawab: 'Melangkahlah ke derajat yang lebih tinggi.'

Aku pun naik ke suatu derajat yang Allah lebih mengetahui betapa indah dan luasnya. Tiba-tiba aku berada di hadapan Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan di sana ada Ibrahim yang tampak sebagai seorang tua. Ibrahim sedang berkata kepadanya: 'Mohonkanlah ampun untuk umatmu.' Namun Ibrahim menjawab: 'Kamu tidak tahu apa yang mereka perbuat setelah kamu pergi. Mereka telah menumpahkan darah dan membunuh pemimpin mereka. Mengapa mereka tidak berbuat seperti yang dilakukan Sa'd, kekasihku?'

Aku berkata: 'Demi Allah, aku telah melihat sebuah mimpi yang semoga Allah memberiku manfaat darinya. Aku akan pergi dan melihat keberadaan Sa'd untuk berada bersamanya.' Aku pun mendatangi Sa'd dan menceritakan kisah itu kepadanya. Ia tidak terlalu menunjukkan kegembiraan yang berlebihan atas hal itu dan berkata: 'Sungguh merugi orang yang Ibrahim bukan kekasihnya.'

Aku bertanya: 'Bersama kelompok mana engkau?' Ia menjawab: 'Aku tidak bersama satu pun dari keduanya.' Aku bertanya: 'Lalu apa yang kamu sarankan kepadaku?' Ia menjawab: 'Apakah kamu punya kambing?' Aku menjawab: 'Tidak.' Ia berkata: 'Belilah, lalu tekunilah menggembalanya hingga keadaan menjadi jelas.'"

Al-Hakim meriwayatkan dari Ummu Salamah: "Aku bermimpi melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan menangis, dan di atas kepala serta janggutnya terdapat debu. Aku bertanya: 'Ada apa denganmu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Aku baru saja menyaksikan pembunuhan Al-Husain.'"

Abu Nu'aim dan lainnya meriwayatkan dari Atha' Al-Khurasani, ia berkata: putri Tsabit bin Qais bin Syammas menceritakan kepadaku: "Bahwa Tsabit terbunuh pada Perang Yamamah, sementara ia mengenakan baju besi yang berharga. Seorang Muslim lewat di dekatnya dan mengambil baju besi itu. Tidak lama kemudian, seorang Muslim lain sedang tidur dan Tsabit mendatangnya dalam mimpi, berkata: 'Aku berpesan kepadamu, dan janganlah kamu katakan ini hanya mimpi lalu kamu sia-siakan. Sesungguhnya tadi ketika aku terbunuh, seorang Muslim melewatiku dan mengambil baju besiku. Ia tinggal di ujung perkemahan orang-orang. Di dekat tendanya ada seekor kuda yang diikat dengan tambang panjang, dan di atas baju

besi itu ditutup sebuah periuk, dan di atas periuk itu ada pelana. Datangilah Khalid bin Al-Walid dan perintahkan ia untuk mengambil baju besiku. Dan ketika kamu tiba di Madinah menghadap khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, katakanlah kepadanya: Aku menanggung utang sebesar ini, dan fulan dari budakku adalah orang merdeka, begitu pula fulan.'

Orang itu pun mendatangi Khalid dan memberitahunya. Khalid lalu mengutus seseorang untuk mengambil baju besi itu, dan berhasil dibawa. Ia juga menceritakan mimpinya kepada Abu Bakar, dan Abu Bakar pun melaksanakan wasiatnya. Dikatakan: Kami tidak mengetahui ada seorang pun selain Tsabit yang wasiatnya dilaksanakan setelah ia meninggal."

Al-Hakim meriwayatkan dari Ma'mar, ia berkata: seorang syaikh menceritakan kepadaku: "Bahwa seorang wanita datang kepada salah seorang istri Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: 'Doakanlah agar Allah melepaskan tanganku.' Sang istri bertanya: 'Ada apa dengan tanganmu?' Wanita itu menjawab: 'Aku memiliki kedua orang tua. Ayahku adalah orang yang banyak hartanya dan suka berbuat baik. Sedangkan ibuku tidak demikian, dan aku tidak pernah melihatnya bersedekah, kecuali pernah suatu kali kami menyembelih seekor sapi, dan ia memberikan sepotong

lemak kepada seorang miskin, serta mengenakannya selembar kain perca.

Ibuku dan ayahku meninggal. Aku bermimpi melihat ayahku berada di tepi sebuah sungai dan ia memberi minum orang-orang. Aku bertanya: 'Wahai Ayah, apakah kamu pernah melihat Ibu?' Ia menjawab: 'Tidak.' Aku pun pergi mencarinya, dan aku menemukan ibuku berdiri dalam keadaan telanjang hanya mengenakan kain perca itu, di tangannya terdapat lemak itu, ia memukulkan tangan yang satu ke tangan yang lain, lalu menjilati bekasnya, seraya berkata: 'Betapa hausnya aku!' Aku berkata: 'Wahai Ibu, boleh aku memberimu minum?' Ia menjawab: 'Boleh.' Aku pergi ke tempat ayahku dan mengambil sebuah wadah darinya, lalu aku memberi minum ibuku.

Tiba-tiba seseorang yang berdiri di dekat ibuku membangunkanku dan berkata: 'Siapa yang memberinya minum? Semoga Allah melumpuhkan tangannya.' Aku pun terbangun dan tanganku sudah lumpuh."

Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dan kitab-kitab lainnya meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: "Umar bertemu dengan Ali, lalu berkata: 'Wahai Abu Hasan, seseorang melihat mimpi; ada yang terbukti benar dan ada yang tidak.' Ali berkata: Aku mendengar Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Tidaklah seorang hamba lelaki maupun perempuan tidur hingga terlelap, kecuali ruhnya naik ke

Arsy. Orang yang tidak terbangun kecuali sudah berada di sisi Arsy, itulah mimpi yang terbukti benar. Sedangkan orang yang terbangun sebelum sampai ke Arsy, itulah mimpi yang tidak benar."

Ibnu Mandah meriwayatkannya melalui sanadnya dari Salim bin Abdillah, dari ayahnya, ia berkata: "Umar bertemu Ali, lalu berkata: 'Wahai Abu Hasan, kadang engkau hadir dan aku tidak ada, kadang kami hadir dan engkau tidak ada. Ada tiga hal yang ingin kutanyakan kepadamu, apakah engkau memiliki pengetahuan tentangnya?' Ali menjawab: 'Apa itu?' Umar berkata: 'Seseorang mencintai orang lain padahal tidak pernah melihat kebaikan, dan seseorang membenci orang lain padahal tidak pernah melihat keburukannya.' Ali menjawab: 'Ya, aku mendengar Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya ruh-ruh itu bagaikan pasukan yang terorganisir, mereka bertemu di udara lalu saling mengenali. Apa yang saling mengenal di antara mereka akan saling bersatu, dan apa yang saling mengingkari akan saling berselisih.' Umar berkata: 'Satu hal terjawab.' Kemudian Umar berkata: 'Seseorang sedang berbicara lalu tiba-tiba lupa, namun ketika ia sudah melupakannya, tiba-tiba ia mengingatnya kembali.' Ali menjawab: 'Ya, aku mendengar Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: Tidaklah ada satu hati pun kecuali ia memiliki awan seperti awan yang menutupi bulan. Ketika bulan bersinar, awan menutupinya

sehingga menjadi gelap, lalu ketika awan itu menyingkir, bulan pun bersinar kembali. Demikian pula hati; ketika sedang berbicara, awan menutupinya sehingga ia lupa, lalu ketika awan menyingkir, ia pun ingat kembali.' Umar berkata: 'Dua hal terjawab.' Kemudian Umar bertanya tentang mimpi, dan Ali menyebutkan hal yang serupa dengan sebelumnya. Maka Umar berkata: 'Tiga hal yang selama ini kucari, segala puji bagi Allah yang membuatku menemukannya sebelum mati.'"

Ibnu Mandah meriwayatkannya dari jalur lain, dari Ibnu Abi Thalhah, bahwa Ibnu Abbas bertanya kepada Umar: "Dari apa seseorang bisa ingat, dan dari apa ia bisa lupa?" Lalu disebutkan hal yang serupa, "dan dari apa mimpi itu bisa benar, dan dari apa mimpi itu tidak benar?" Umar berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman: **'Allah memegang jiwa-jiwa ketika kematiannya, dan jiwa orang yang belum mati dalam tidurnya.'** (Az-Zumar: 42). Maka jiwa yang masuk ke dalam kerajaan langit, itulah yang mimpinya benar. Sedangkan yang masih di bawah kerajaan langit, itulah yang mimpinya tidak benar."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui sanadnya dari Sulaim bin Amir, bahwa Umar berkata kepada Ali: "Aku heran dengan mimpi seseorang; ia tidur lalu melihat sesuatu yang tidak terlintas dalam pikirannya, namun terbukti nyata. Sementara orang lain melihat sesuatu namun mimpinya

tidak menjadi kenyataan apa pun." Ali menjawab: "Apakah aku tidak memberitahumu tentang hal itu, wahai Amirul Mukminin? Sesungguhnya Allah berfirman: **'Allah memegang jiwa-jiwa ketika kematiannya, dan jiwa orang yang belum mati dalam tidurnya.'** (Az-Zumar: 42), hingga akhir ayat. Allah mengambil semua jiwa; apa yang dilihat jiwa ketika berada di sisi-Nya di langit, itulah mimpi yang benar. Sedangkan apa yang dilihat ketika jiwa dilepas kembali ke jasadnya, saat itu setan-setan menemuinya di udara, menyesatkannya, menceritakan kepadanya hal-hal yang batil dan kebohongan."

Ibnu Mandah berkata: "Ini adalah kabar yang masyhur dari Shafwan dan lainnya," yakni yang diriwayatkan dari Sulaim. Ia berkata: "Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda': *'Ketika manusia tidur, ruhnya naik hingga dibawa ke Arsy. Jika ia dalam keadaan suci, diizinkan baginya untuk bersujud. Jika ia dalam keadaan junub, ia tidak diizinkan bersujud.'*" Hal ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Al-Mubarak.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Amr dengan makna yang sama, dan berkata: *"Barang siapa yang tidak dalam keadaan suci, ia bersujud dari jarak yang jauh dari Arsy."* Ikrimah dan Mujahid berkata: *"Ketika manusia tidur, ada sebuah tali yang mengalirkan ruh di dalamnya, sementara pangkalnya tetap di dalam jasad. Ruh itu pergi ke mana yang dikehendaki Allah. Selama ruh itu pergi, manusia tetap tidur."*

Ketika ruh kembali ke jasad, manusia terbangun. Keadaannya seperti sinar matahari yang jatuh ke bumi sementara pangkalnya tetap terhubung dengan matahari."

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Amr, ia berkata: *"Abdullah bin Rawahah pingsan, lalu para perempuan yang meratap berdiri. Nabi sallallahu alaihi wa sallam masuk menemuinya ketika ia sudah sadar. Abdullah berkata: 'Wahai Rasulullah, aku pingsan lalu para perempuan berteriak: sungguh besar kehilangan ini, sungguh besar musibah ini. Tiba-tiba datanglah seorang malaikat membawa pemukul besi, lalu ia letakkan di antara kedua kakiku dan bertanya: Apakah kamu seperti yang mereka katakan? Aku jawab: Tidak. Andai aku menjawab ya, pasti aku dipukul dengannya.'"*

Al-Hakim meriwayatkan dan menshahihkannya dari An-Nu'man, ia berkata: *"Abdullah bin Rawahah pingsan, lalu saudaranya Amrah mulai menangis: sungguh besar kehilangan, sungguh besar musibah, sambil menyebut berbagai sifatnya. Ketika ia sadar, ia berkata: 'Tidaklah engkau mengucapkan sesuatu kecuali ditanyakan kepadaku: apakah kamu seperti itu?'"*

Ibnu Abi Syaibah dan lainnya meriwayatkan dari Qailah binti Makhramah, bahwa ia menyebutkan kepada

Nabi sallallahu alaihi wa sallam seorang anaknya yang telah meninggal, lalu ia menangis. Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah salah seorang di antara kalian tidak mampu menemani sahabatnya di dunia dengan baik, lalu ketika ia meninggal mengucapkan kalimat istirja' (innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun)? Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh jika salah seorang dari kalian menangis, maka sahabatnya turut menangis karenanya. Maka wahai hamba-hamba Allah, janganlah kalian menyiksa orang-orang yang telah meninggal di antara kalian."*

Said meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: *"Ia melihat beberapa perempuan dalam sebuah prosesi jenazah, lalu berkata: 'Pulanglah kalian dengan membawa dosa tanpa pahala. Sungguh kalian telah menggoda orang-orang yang hidup dan menyakiti orang-orang yang telah mati.'"*

Ad-Dailami meriwayatkan dari Aisyah secara marfu': *"Orang yang telah meninggal merasa tersiksa di kuburnya oleh apa yang menyiksanya di rumahnya."*

Ibnu Ma'in meriwayatkan dari Al-Hasan: *"Sesungguhnya seburuk-buruk manusia bagi orang yang telah meninggal adalah keluarganya yang menangisinya namun tidak melunasi hutang-hutangnya."*

Dari Ibnu Mas'ud: "Ia ditanya tentang menginjak kuburan, lalu ia berkata: '*Sebagaimana aku tidak suka menyakiti orang mukmin semasa hidupnya, aku pun tidak suka menyakitinya setelah kematiannya.*'" Dikeluarkan oleh Said.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan darinya: "*Menyakiti orang mukmin setelah kematiannya seperti menyakitinya semasa hidupnya.*"

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Sulaim bin Umair: "Ia melewati sebuah pemakaman dalam keadaan menahan buang air kecil. Dikatakan kepadanya: 'Bagaimana kalau kamu turun dan buang air kecil?' Ia menjawab: '*Subhanallah! Demi Allah, sungguh aku merasa malu kepada orang-orang yang telah meninggal sebagaimana aku merasa malu kepada orang-orang yang masih hidup.*'"

Ibnu Abi Syaibah dan Al-Hakim meriwayatkan dari Uqbah bin Amir, seorang sahabat Nabi, ia berkata: "*Sungguh aku menginjak bara api atau mata pedang hingga kakiku terluka lebih aku sukai daripada berjalan di atas kuburan seorang Muslim. Dan aku tidak peduli apakah aku buang hajat di pemakaman atau di pasar di hadapan orang-orang yang sedang melihat.*" Ibnu Majah juga mengeluarkannya dari riwayatnya secara marfu'.

Ath-Thabarani dan Al-Hakim meriwayatkan dari Umarah bin Hazm, ia berkata: "*Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam melihatku duduk di atas kuburan, lalu beliau bersabda: 'Wahai penghuni kubur, turunlah dari atas kubur itu. Janganlah kamu menyakiti penghuni kubur, dan jangan pula ia menyakitimu.'*"

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abu Sa'id secara marfu': "*Apabila Allah mengambil ruh seorang hamba yang beriman, dua malaikatnya naik ke langit, lalu berkata: 'Wahai Tuhan kami, Engkau menugaskan kami mengawasi hamba-Mu yang beriman untuk mencatat amalnya, dan Engkau telah mengambilnya. Maka izinkanlah kami tinggal di langit.'* Allah berfirman: '*Langit-Ku dipenuhi malaikat-malaikat yang senantiasa bertasbih kepada-Ku. Namun, berdirilah kalian di atas kuburan hamba-Ku, bertasbihlah, bertahlillah, dan bertakbirlah hingga hari Kiamat, dan tuliskanlah pahalanya untuk hamba-Ku.'*"

Ibnu Abi Ad-Dunya dan lainnya mengeluarkannya dari hadits Anas.

Abu Nu'aim dan lainnya meriwayatkan dari Tsabit Al-Bunani, ia berkata: "*Apabila jenazah diletakkan di dalam kuburnya, amal-amal salehnya mengelilinginya. Kemudian datanglah malaikat azab, lalu sebagian amalnya berkata kepada malaikat: 'Menjauhlah darinya! Seandainya hanya*

aku saja yang ada, kamu tidak akan pernah bisa sampai kepadanya."

Al-Bazzar dan Al-Hakim meriwayatkan dari Anas secara marfu': *"Setiap manusia memiliki tiga sahabat. Adapun sahabat pertama berkata kepadanya: 'Apa yang telah kamu infakkan, itulah milikmu; apa yang kamu simpan, itu bukan milikmu.' Itulah hartanya. Adapun sahabat kedua berkata: 'Aku bersamamu, namun ketika kamu sampai di pintu sang Raja, aku akan meninggalkanmu dan kembali.' Itulah keluarga dan orang-orang dekatnya. Adapun sahabat ketiga berkata: 'Aku bersamamu ke mana pun kamu pergi dan dari mana pun kamu datang.' Itulah amalnya. Orang itu berkata: 'Sungguh, dialah yang paling aku anggap remeh di antara ketiganya.'"*

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan darinya secara marfu': *"Apabila seorang hamba meninggal, tiga hal mengikutinya: dua kembali dan satu tetap bersamanya. Keluarganya dan hartanya kembali, sedangkan amalnya tetap bersamanya."*

Ibnu Mandah meriwayatkan dari Amr bin Murrah, ia berkata: *"Apabila seseorang masuk kuburnya, datanglah malaikat dari sisi kirinya, lalu datanglah Al-Quran menghalanginya. Al-Quran berkata kepadanya: 'Ada urusan*

apa antara aku denganmu? Demi Allah, ia tidak pernah mengamalkanmu.' Lalu dijawab: *'Bukankah ia menyimpanmu di dalam dadanya?'* Al-Quran pun terus berupaya hingga menyelamatkan pemiliknya."

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila manusia meninggal, terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya."*

Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah secara marfu': *"Empat golongan yang pahala mereka terus mengalir setelah kematian: orang yang berjaga di jalan Allah..."* dan disebutkan hal-hal yang serupa.

Muslim meriwayatkan dari hadits Jarir: *"Barang siapa yang memulai suatu sunnah yang baik, dan barang siapa yang memulai suatu sunnah yang buruk..."*

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu': *"Sesungguhnya di antara apa yang terus menyertai seorang mukmin dari kebbaikannya setelah kematiannya adalah: ilmu yang ia sebarkan, atau anak saleh yang mendoakannya, atau mushaf yang ia wariskan, atau masjid yang ia bangun, atau rumah yang ia bangun untuk orang yang sedang dalam perjalanan, atau sungai yang ia*

alirkan, atau sedekah yang ia keluarkan dari hartanya semasa sehatnya, yang terus menyertainya setelah kematiannya."

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam hadits Anas: *"Tujuh hal yang pahalanya terus mengalir bagi seorang hamba setelah kematiannya: orang yang mengajarkan ilmu, atau mengalirkan sungai, atau menggali sumur, atau menanam pohon kurma, atau membangun masjid, atau mewariskan mushaf, atau meninggalkan anak yang memintakan ampunan untuknya setelah kematiannya."*

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Tsauban, bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah, dan jadikanlah ziarah kalian itu sebagai shalawat atas mereka dan permohonan ampunan bagi mereka."*

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Ibnu Thawus: *"Aku berkata kepada ayahku: 'Apa yang paling utama diucapkan di sisi orang yang meninggal?' Ia menjawab: 'Istighfar.'"*

Al-Baihaqi dalam Sunan-nya meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu': *"Sesungguhnya Allah mengangkat derajat seorang hamba yang saleh di surga, lalu hamba itu berkata: 'Wahai Tuhan-ku, dari mana aku mendapatkan ini?' Dijawab: 'Karena doa anakmu untukmu.'" Al-Bukhari*

mengeluarkannya dalam Al-Adab dari Abu Hurairah secara mauquf.

Al-Baihaqi dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Orang yang meninggal di dalam kuburnya tidak ubahnya seperti orang yang hampir tenggelam yang meminta pertolongan, menantikan doa yang sampai kepadanya dari ayah, ibu, anak, atau sahabatnya. Apabila doa itu sampai kepadanya, hal itu lebih ia sukai daripada dunia dan seisinya. Sesungguhnya Allah memasukkan kepada penghuni kubur dari doa-doa orang yang hidup di bumi seperti gunung-gunung. Dan sesungguhnya hadiah orang-orang yang masih hidup kepada orang-orang yang telah meninggal adalah memintakan ampunan untuk mereka."* Al-Husain bin Ali Al-Hafizh berkata: *"Ini adalah hadits gharib dari hadits Ibnu Al-Mubarak, tidak terdapat pada ulama-ulama Khurasan."*

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata: *"Telah sampai kepadaku bahwa dalam kitab Ibnu Adam tertulis: dua hal yang Aku jadikan untukmu meski sebenarnya bukan untukmu; wasiat yang baik dalam hartamu padahal kepemilikannya telah berpindah kepada orang lain, dan doa kaum Muslimin untukmu sedangkan kamu berada di tempat di mana kamu tidak dapat memperbaiki apapun dan tidak dapat menambah kebaikan."*

Ad-Darimi dalam Musnad-nya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Empat hal yang diberikan kepada seseorang setelah kematiannya: sepertiga hartanya jika ia dahulu taat di dalamnya, anak saleh yang mendoakannya setelah kematiannya, sunnah hasanah yang ia rintis lalu diamalkan orang sepeninggalnya, dan seratus orang yang apabila memberi syafaat bagi seseorang maka syafaat mereka diterima."*

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Amr secara marfu': *"Apabila salah seorang dari kalian bersedekah sunnah, hendaklah ia niatkan untuk kedua orang tuanya, sehingga pahala sedekah itu menjadi milik keduanya, sementara pahalanya tidak berkurang sedikit pun."*

Ad-Dailami meriwayatkan hal yang serupa dari hadits Mu'awiyah bin Haidah.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Abu Ja'far, ia berkata: *"Al-Hasan dan Al-Husain biasa memerdekakan budak atas nama Ali setelah kematiannya."*

Ia juga meriwayatkan dari Al-Hajjaj bin Dinar secara marfu': *"Sesungguhnya di antara berbakti setelah berbakti adalah engkau menshalati keduanya bersama shalatmu, engkau berpuasa untuk keduanya bersama puasamu, dan engkau bersedekah untuk keduanya bersama sedekahmu."*

Sa'd Az-Zanjani meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu': *"Barang siapa memasuki pemakaman lalu membaca Al-Fatihah, Qul Huwallahu Ahad, dan Al-Haakunut-Takaatsur, kemudian berkata: 'Sungguh aku menjadikan pahala apa yang aku baca dari kalam-Mu untuk penghuni kubur dari kalangan orang-orang mukmin laki-laki maupun perempuan,' maka mereka akan menjadi pemberi syafaat baginya kepada Allah Ta'ala."*

Abdul Aziz pemilik Al-Khilal meriwayatkan melalui sanadnya dari Anas secara marfu': *"Barang siapa memasuki pemakaman lalu membaca surat Yasin, Allah akan meringankan beban mereka, dan baginya pahala sebanyak jumlah penghuni kubur di dalamnya."*

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara marfu': *"Barang siapa yang kematiannya bertepatan dengan berakhirnya Ramadhan, ia masuk surga. Barang siapa yang kematiannya bertepatan dengan berakhirnya hari Arafah, ia masuk surga. Dan barang siapa yang kematiannya bertepatan dengan berakhirnya suatu sedekah, ia masuk surga."*

Ahmad meriwayatkan dari Hudzaifah, Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa mengucapkan 'laa ilaaha illallaah' karena mengharap wajah Allah dan kalimat itu menjadi penutup hidupnya, ia masuk surga. Barang siapa berpuasa satu hari karena mengharap*

wajah Allah dan puasa itu menjadi penutup hidupnya, ia masuk surga. Dan barang siapa bersedekah pada suatu hari karena mengharap wajah Allah dan sedekah itu menjadi penutup hidupnya, ia masuk surga."

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Khaitamah: *"Mereka dahulu senang jika seseorang meninggal dalam keadaan sedang mengerjakan suatu kebaikan; baik haji, umrah, jihad, maupun puasa Ramadhan."*

An-Nasai dan Ibnu Hibban dalam shahih-nya meriwayatkan dari Abu Umamah, Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa membaca Ayat Kursi setiap selesai shalat, tidak ada yang menghalanginya dari masuk surga kecuali kematian."*

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Zaid bin Arqam secara marfu': *"Allah berfirman: 'Aku memudahkan bagi hamba-hamba-Ku dalam tiga hal: Aku kirimkan makhluk kecil pada biji-bijian, karena kalau tidak, para raja akan menimbunnya sebagaimana mereka menimbun emas dan perak. Aku jadikan jasad berubah setelah kematian, karena kalau tidak, orang yang dicintai tidak akan sudi menguburkan orang yang dicintainya. Dan Aku hilangkan kesedihan orang yang berduka, karena kalau tidak, mereka tidak akan pernah bisa melupakan kesedihannya.'"*

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada satu bagian pun dari manusia kecuali akan membusuk, kecuali satu tulang, yaitu tulang ekor. Dari tulangnya itulah makhluk disusun kembali pada hari Kiamat."*

Dalam riwayat lain disebutkan: *"Darinya diciptakan, dan darinya disusun kembali."*

Abu Dawud dan lainnya meriwayatkan dari Aus bin Aus, Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Perbanyaklah bershalawat kepadaku pada hari Jumat, karena shalawat kalian disampaikan kepadaku." Para sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami bisa disampaikan kepadamu, sedangkan engkau telah hancur?' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi memakan jasad para nabi.'"*

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Ad-Darda' secara marfu': *"Sesungguhnya tidak seorang pun yang bershalawat kepadaku melainkan shalawatnya disampaikan kepadaku ketika ia selesai mengucapkannya."*

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Amr secara marfu': *"Muadzin yang ikhlas seperti seorang syahid yang berlumuran darah. Apabila ia meninggal, jasadnya tidak membusuk di kuburnya."*

Abdul Razzaq meriwayatkan dalam Al-Mushannaf dari Mujahid, ia berkata: *"Para muadzin adalah orang yang paling panjang lehernya pada hari Kiamat, dan jasad mereka tidak membusuk di kubur."*

Ibnu Mandah meriwayatkan dari Jabir secara marfu': *"Apabila seorang penghafal Al-Quran meninggal, Allah mewahyukan kepada bumi agar tidak memakan dagingnya. Bumi berkata: 'Wahai Tuhan-ku, bagaimana aku bisa memakan dagingnya, sedangkan kalam-Mu ada di dalam dadanya?'"* Ia berkata: *"Dalam bab ini juga terdapat riwayat dari Abu Hurairah dan Ibnu Mas'ud."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah, ia berkata: *"Nabi sallallahu alaihi wa sallam wafat sementara hakikat ruh belum diketahui."*

Ia juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: **"Allah memegang jiwa-jiwa..."** hingga akhir ayat, ia berkata: *"Jiwa dan ruh itu seperti sinar matahari; Allah mengambil jiwa ketika tidur namun membiarkan ruh di dalam jasad sehingga seseorang bergerak dan tetap hidup. Apabila Allah berkehendak mengambilnya, maka Dia mengambil ruh, sehingga ia mati. Apabila ajalnya ditangguhkan, maka jiwa dikembalikan ke tempatnya di dalam jasad."*

Ibnu Mandah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Perselisihan antara manusia akan terus berlanjut hingga ruh dan jasad saling berselisih. Ruh berkata kepada jasad: 'Kamu yang melakukannya.' Jasad berkata kepada ruh: 'Kamu yang memerintahkan dan kamu yang mendorongnya.' Maka Allah mengutus seorang malaikat untuk memutuskan di antara keduanya. Malaikat itu berkata kepada mereka: 'Perumpamaan kalian berdua seperti seorang lumpuh dan seorang buta yang memasuki sebuah kebun. Si lumpuh berkata kepada si buta: Aku melihat buah-buahan di sini, namun aku tidak bisa menjangkaunya. Si buta berkata: Naiklah ke punggungku. Maka ia pun naik dan mengambil buah-buahan itu. Manakah yang lebih bersalah di antara keduanya?' Keduanya menjawab: 'Keduanya sama-sama bersalah.' Malaikat itu berkata: 'Kalian berdua telah memvonis diri kalian sendiri.'"*

Ad-Daruquthni meriwayatkan dari Anas secara marfu' dengan makna yang sama. Ada pula riwayat pendukung dari Salman secara mauquf yang dikeluarkan oleh Abdullah dalam Zawa'id Az-Zuhd, dengan redaksi: *"Perumpamaan hati dan jasad seperti orang buta dan orang lumpuh."*

Al-Khatib meriwayatkan dari Muhammad bin Hatim Al-Khawwash, ia berkata: *"Aku melihat Yahya bin Aktsam dalam mimpi, lalu aku bertanya: 'Apa yang Allah perlakukan*

terhadapmu?' Ia menjawab: 'Allah berdiri di hadapanku dan berfirman: Wahai orang tua yang buruk! Kalau bukan karena ubanmu, tentu Aku bakar kamu dengan api neraka.' Aku pun diliputi rasa yang dialami seorang hamba ketika berdiri di hadapan tuannya. Ketika aku sadar, Allah berfirman lagi: 'Wahai orang tua yang buruk, kalau bukan karena ubanmu, tentu Aku bakar kamu dengan api neraka.' Aku pun kembali diliputi rasa yang dialami seorang hamba di hadapan tuannya. Ketika aku sadar, Dia mengucapkannya untuk ketiga kalinya seperti sebelumnya. Ketika aku sadar, aku berkata: 'Wahai Tuhan-ku, aku tidak pernah mendengar begitu tentang Engkau.' Allah Ta'ala berfirman: 'Apa yang telah engkau dengar tentang-Ku?' Dan Dia lebih mengetahui hal itu.

Aku berkata: 'Telah menceritakan kepadaku Abdurrazzaq bin Hammam, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ma'mar bin Rasyid, dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dari Anas bin Malik, dari Nabi-Mu sallallahu alaihi wa sallam, dari Jibril, dari-Mu wahai Dzat Yang Maha Agung, bahwa Engkau berfirman: Tidaklah seorang hamba-Ku memiliki uban dalam Islam kecuali Aku malu kepada-Nya untuk menyiksanya dengan api neraka.' Maka Allah berfirman: 'Abdurrazzaq benar, Ma'mar benar, Az-Zuhri benar, Anas benar, Nabi-Ku benar, dan Jibril benar. Aku memang mengucapkan hal itu. Bawalah ia ke surga!'"

Selesai. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, pujian yang banyak, yang baik, dan yang diberkahi di dalamnya, sebagaimana yang dicintai dan diridhai oleh Tuhan kami. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan keberkahan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.